

**KRITIK MUSLIM MODERAT DI INDONESIA TERHADAP  
TAGAR #TOLAKMODERASIBERAGAMA DI TWITTER  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA NEGOSIATIF KHALED  
ABOU EL FADL**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh:

**NUR LAILATUL CHABIBAH  
NIM: E71218057**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Nur Lailatul Chabibah

NIM : E71218057

Prodi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Kritik Muslim Moderat di Indonesia Terhadap Tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter Perspektif Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl” secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 30 Juni 2021



Nur Lailatul Chabibah

E71218057

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Kritik Muslim Moderat di Indonesia Terhadap Tagar #TolakoderasiBeragama di Twitter Perspektif Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl” yang ditulis oleh Nur Lailatul Chabibah (E71218057) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada siding skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 30 Juni 2022

Pembimbing



Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I  
NIP: 197510162002121001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "Kritik Muslim Moderat di Indonesia Terhadap Tagar Tolak Moderasi Beragama di Twitter Perspektif Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl" yang ditulis oleh Nur Lailatul Chabibah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli 2022

Tim Penguji:

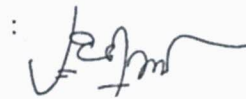
1. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I  
NIP. 197510162002121001



2. Dr. Syamsul Huda, M.Fil.I  
NIP. 197203291997031006

: 

3. Dr. Loekisno Choiril Warsito  
NIP. 19630327199303004

: 

4. Syaifulloh Yazid, M.A  
NIP. 197910202015031001

: 

Surabaya, 20 Juli 2022

Dekan,



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR LAILATUL CHABIBAH  
NIM : E71218057  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
E-mail address : e71218057@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KRITIK MUSLIM MODERAT DI INDONESIA TERHADAP TAGAR #TOLAKMODERASIBERAGAMA DI TWITTER PERSPEKTIF HERMENEUTIKA NEGOSIATIF KHALED ABOU EL FADL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Nur Lailatul Chabibah)

## ABSTRAK

Judul : Kritik Muslim Moderat Terhadap Tagar #TolakModerasi Beragama di Twitter Perspektif Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl

Nama Mahasiswa : Nur Lailatul Chabibah

NIM : E71218057

Pembimbing : Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I

Perkembangan teknologi di era modern sangat mempengaruhi berbagai aspek di Indonesia, salah satunya penyebaran ideologi radikal melalui media sosial. Penelitian ini mengkaji tagar #TolakModerasiBeragama di twitter yang menjadi propaganda umat Islam dimana ada beberapa kelompok yang tidak setuju dengan diwajibkannya moderasi beragama di Indonesia sehingga mereka bersekongkol untuk mendakwahkan ideologi mereka di twitter hingga trending. Namun, kelompok muslim moderat pun melakukan strategi yang sama agar tidak banyak pengguna media sosial yang terhasut dengan ideologi radikal. tujuan muslim moderat mengikuti tagar ini adalah untuk mengkritik kelompok radikal dengan berbagai argumentasi yang mereka tulis pada kicaun dan mereka unggah di twitter. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis problematika tersebut menggunakan teori hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl, yang mana nantinya akan teridentifikasi terdapat alasan dibalik penyebaran tagar ini karena terdapat sikap ototarianisme dalam penetapan hukum dan fatwa. pemahaman tentang agama juga patut dipertimbangkan. Hermeneutika Khaled Abou El Fadl hadir sebagai tanggapan untuk mengkritik perlakuan yang sangat otoriter yang dicetuskan oleh kelompok radikal. Dikarenakan seharusnya dalam penetapan hukum dan penafsiran teks diperlukan negoisasi antara penulis, pembaca, dan teks. Dalam hal ini muslim moderat mengkritik tentang bagaimana kelompok radikal menolak moderasi beragama karena kelompok radikal bersikeras dengan konsep negara khilafahnya sedangkan bagi kelompok moderat, konsep khilafah sangat tidak cocok jika diterapkan di Indonesia.

Kata Kunci: Muslim Moderat, Radikalisme, Hermeneutika Negosiatif, Khaled Abou El Fadl

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
G. Kajian teori .....	15
H. Sistematika pembahasan .....	17
<b>BAB II DISKURSUS ALIRAN MODERAT DAN RADIKAL DI INDONESIA DAN HERMENEUTIKA NEGOSIATIF KHALED ABOU EL FADL</b>	
A. Tipologi dan Corak Pemikiran Islam di Indonesia.....	19
B. Islam Radikal dan Pergerakannya di media sosial .....	28
C. Moderatisme di Indonesia .....	32
D. Diskursus Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl.....	35
<b>BAB III KRITIK MUSLIM MODERAT TERHADAP TAGAR #TOLAKMODERASIBERAGAMA DI TWITTER</b>	
A. Kritik Muslim Moderat Terhadap Tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter ..	39
B. Kritik Tokoh Indonesia Terhadap Tagar #TolakModerasiBeragama .....	55

**BAB IV KRITIK MUSLIM MODERAT TERHADAP TAGAR #TOLAKMODERASIBERAGAMA DI TWITTER PERSPEKTIF HERMENEUTIKA NEGOSIATIF KHALED ABOU EL FADL**

- A. Tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter Perspektif Hemeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl.....63
- B. Analisis Kritik Muslim Moderat Terhadap Tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter Perspektif Hemeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl.....69

**BAB V PENUTUP**

- C. Kesimpulan .....77
- D. Saran .....78

**DAFTAR PUSTAKA**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media sosial merupakan bentuk dari perkembangan teknologi di era modern. Oleh karena itu masyarakat umum harus memperhatikan keberadaan media sosial karena selain bermanfaat, media sosial juga memiliki dampak yang buruk jika tidak berhati-hati dalam penggunaannya. Sering terjadi penyebaran *Hoax* di media sosial yang dilatarbelakangi oleh kepentingan politik, etnis, bahkan agama. Hal ini menimbulkan propaganda antar pengguna media sosial sehingga mereka tergiring untuk percaya tanpa memperhatikan fakta dan bukti kebenarannya.<sup>1</sup> Penyebaran informasi di media sosial terbilang sangat cepat oleh karena itu media sosial sering menjadi tempat bertukar pikiran terkait beberapa gagasan yang menarik untuk diperbincangkan.

Pembahasan ideologi agama menjadi topik yang hangat di media sosial. Hal ini dijadikan kesempatan oleh kelompok radikal untuk menggaungkan gagasan serta ajarannya. Salah satu contoh yang terjadi adalah terorisme, merupakan pemanfaatan media sosial bagi kelompok Radikal untuk merancang strategi baru mereka dalam menjalankan aksi dan agenda mereka, apalagi setiap tahunnya pengguna media sosial selalu meningkat.<sup>2</sup> Banyak yang memberikan penafsiran

---

<sup>1</sup>Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Agama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (Desember 2019), 265

<sup>2</sup>Nafi' Muthahirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2015), 250

mereka sendiri tentang Islam di media sosial yang berkaitan dengan dasar dan asas keagamaan. Dengan adanya berbagai materi dan pandangan yang tersedia mempunyai implikasi yang serius tentang bagaimana dan dimana informasi tersebut diakses.<sup>3</sup>

Kelompok radikalisme bergerak di media sosial salah satunya melalui Twitter yang tidak lain tujuannya adalah mempropagandakan pengguna media sosial termasuk ajarannya terkait pendirian sistem Khilafah di Indonesia. Target yang dituju adalah generasi muda sebagai kalangan pengguna media sosial paling banyak dan aktif. Kelompok radikal mempengaruhi cara berfikir generasi muda karena banyak dari generasi muda yang belum terlalu memahami tentang ideologi keagamaan yang benar.<sup>4</sup>

Dalam memahami istilah radikal sendiri terdapat banyak perbedaan. Namun, pada fokus pembahasan kali ini kelompok radikal yang dimaksud adalah kelompok muslim yang menginginkan adanya perubahan suatu tatanan politik dengan dasar Islam, seperti halnya menerapkan syari'at Islam. Menolak tatanan sosial yang sudah terbentuk kemudian menggantinya dengan sistem *Daulah/Khilafah* yang menerapkan syariat Islam.<sup>5</sup> Oleh karena itu kelompok Radikal ini menolak dengan keras putusan kementerian agama yang mewajibkan masyarakat untuk bermoderasi agama.

---

<sup>3</sup>Imam Fauzi Ghifari, "radikalisme di Internet", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2, (Maret 2017), 128

<sup>4</sup>Ibid, 130

<sup>5</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kostentasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 22

Jika membahas tentang sistem dan tatanan politik, kelompok Radikal ini juga bisa disebut dengan kelompok Islamisme. Kelompok ini meyakini bahwa agama Islam bukan hanya tentang agama melainkan tentang persoalan ideologi yang juga berperan dalam tatanan politik. Pemikiran seperti ini kemudian berlanjut pada semangat untuk menjadikan Islam sebagai dasar ideologi yang berkaitan kepentingan dengan tatanan dasar politik negara. Islam juga harus dijadikan sebagai dasar negara dan syariat sebagai konstitusi negara.<sup>6</sup>

Sebagaimana kelompok radikal yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah mereka, kelompok moderat juga harus setara dalam menyuarakan dakwahnya di media sosial. Menanggapi program utama kementerian agama tahun 2019 tentang pengarusutamaan moderasi agama, terdapat beberapa kelompok yang tidak setuju dengan pernyataan ini dan ramai menyuarakannya di media sosial Twitter dengan tagar #TolakModerasiBeragama. Dari fakta ini dapat dilihat bahwa media sosial merupakan wadah yang tepat bagi sebuah kelompok untuk menyampaikan orasi mereka.

Tentu saja orasi ini menarik perhatian pengguna media sosial yang khususnya aktif di Twitter terlihat dari jumlah *tweet* yang mencapai angka 5000. Namun, jika dilihat lebih lanjut, tidak semua orang yang menggunakan tagar ini setuju dengan orasi tolak moderasi beragama. Tidak sedikit pula yang menentang orasi namun dengan strategi mereka masih memakai tagar ini agar suara mereka dapat terlihat karena pada saat itu tagar ini mencapai tangga trending di Twitter.

---

<sup>6</sup> Alifatul Lusiana, Tagar #Womenneedkhilafah Sebagai Propaganda Islamisme di Media Sosial twitter, “*Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*”, (2021), 2

Melihat fakta tersebut, kelompok moderat juga mencoba menyerang balik pernyataan kelompok yang menanamkan benih ideologi fundamental dan radikal tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya radikalisasi di media sosial dengan cara masuk pada strategi kelompok radikal yang memanfaatkan penggunaan media sosial. Baik itu berupa obrolan-obrolan di grup maya atau berupa tagar yang trending.<sup>7</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok radikal dan kelompok moderat akan selalu menuai pro-kontra dalam memahami beberapa hal dan bersikeras menyurakan argumentasi mereka.

Dalam hal ini, sosok tokoh Hermeneutika Khalid Abou El Fadl memberikan penjelasan bahwa Islam Kontemporer harus dipahami lewat ide gagasan beberapa kelompok Islam dalam memahami cara berfikir mereka. Dua kelompok yang di sorot oleh Khaled Abou el Fadl adalah Kelompok moderat dan kelompok puritan. Dua kelompok memiliki pemikiran yang berlawanan. Yang satu adalah produk modernitas dan satunya lagi adalah kelompok yang merespon adanya modernitas.<sup>8</sup>

Menurut Khalid Abou el Fadl, istilah Modernis mengarah pada satu kelompok yang berupaya menangani tantangan modernitas. Sedangkan yang lain berlagak reaksioner. Menurutnya, sebutan moderat menciptakan akarnya melalui Al-Qur'an yang senantiasa memerintahkan umatnya agar menjadi orang yang moderat (*Wasathiyah*). Sedangkan sebutan Puritan mengarah pada kepercayaan Absolutisme yang tidak tahu Kompromi, serta dalam banyak perihal kekuatannya cenderung

---

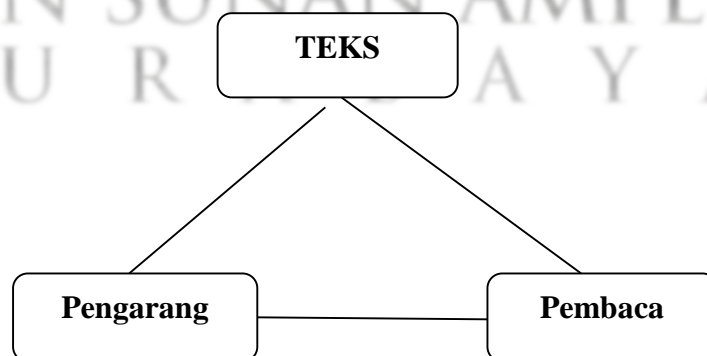
<sup>7</sup>Nafi' Muthahirin, "Radikalisme dan Pergerakannya di Media Sosial", 255

<sup>8</sup>A. Rafiq Zainul Mun'in, "Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak gagasan Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft: Wrestling Islam From Extremists*), *Jurnal at-Turas*, Vol. V, No. 2, (Juli-Desember 2018), 227

Berpegang teguh pada ajarannya dan menolak toleransi terhadap berbagai macam sudut pandang.<sup>9</sup> Pandangan ini terlihat jelas bahwa Islam Moderat dan Islam Puritan sangatlah berlawanan, oleh karena itu wajar kalau kedua kelompok ini sering beradu argumen terlebih di media sosial.

Lantas bagaimana cara memahami gagasan di media yang menggambarkan bahwa mereka tergolong kelompok moderat atau Radikal? Dalam hal ini penulis mencoba menganalisa dengan menggunakan Hermeneutika Khaled Abou El Fadl. Dengan menjadikan teks selaku titik pusat yang bersifat terbuka, Hermeneutika Khaled bertumpuh pada prinsip “Negosiasi” antara teks, penulis, dan pembaca. Alasannya, karena ketika suatu penulis telah melepaskan suatu pemikiran kepada tangan pembaca dan diwujudkan dalam bentuk teks, maka akan terjadi proses negosiasi antara penulis, pembaca, dan teks karena masih ada makna yang tersembunyi dibalik teks.<sup>10</sup>

Adapun gambaran proses kerja negosiasi hermeneutika Khaled Abou El Fadl



<sup>9</sup>Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, *Jurnal Teosofi*, Vol 1, No. 1, (Juni 2011), 81

<sup>10</sup>Alvan Fathony, “Hermeneutika Negosiati Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritarianisme Tafsir agama dalam hukum Islam”, *Jurnal At-Turas*, Vol. 6, No. 01, (Januari-Juni 2019), 129

Hermeneutika negosiatif memberikan dua kontribusi yaitu proses interpretasi hukum Islam dibutuhkan pembacaan teks yang objektif. Dalam memberikan fatwa hukum Islam tidak boleh sewenang-wenang agar terhindar dari fikih yang otoritatif.

Selanjutnya yang menjadi fokus kritik muslim moderat adalah pembahasan melalui tagar tersebut bahwa moderasi beragama sama halnya dengan liberalisme dan pluralisme. Muslim radikal beranggapan bahwa ide ini dapat merusak pemikiran umat Islam karena tawaran hidup bebas tanpa terkekang aturan. Hasilnya menurut mereka, ide moderasi beragama ini menjadikan banyak orang yang menganggap beragama secukupnya saja, tidak usah berlebihan.

Dalam hal ini, pemahaman tentang agama juga patut dipertimbangkan. Hermeneutika Khaled Abou El Fadl hadir sebagai tanggapan untuk mengkritik perlakuan yang sangat otoriter yang dicetuskan oleh kelompok radikal yang pada dasarnya mereka menganut fatwa hukum Islam yang diterapkan timur tengah. Adapun menurut Khaled, fatwa demikian menjadikan teks terkunci rapat karena telah membatasi peran Tuhan dan teks sehingga mengakibatkan tidak adanya ruang gerak antara teks, Tuhan, dan pembaca.<sup>11</sup>

Pemahaman suatu teks tidak luput dari munculnya berbagai Interpretasi pembaca. Oleh karena itu penulis menganggap Hermeneutika Negosiatif Khaled

---

<sup>11</sup> Syarifudin, "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl", *Jurnal Substansia*, Vol. 17, No. 2, (Oktober 2015), 238

Abou El Fadl sangat penting untuk digunakan dalam memahami teks yang ada di media sosial Twitter terkait tagar #TolakModerasiBeragama. Melalui tagar-tagar populer ini serigkali pengguna media sosial tertarik dan mengiyakan gagasan kelompok radikal tanpa memahami terlebih dahulu makna yang tersimpan pada teks tersebut. Terlebih jika pemikiran radikal itu mengarah pada Autokratik yaitu dibalik gagasan yang disampaikan sudah dirancangan beberapa hal dibelakangnya seperti gagasan tentang Khalifah yang otokratis yang kemudian menjadi propaganda Islam di Indonesia.<sup>12</sup>

Hal yang perlu diwaspadai oleh Muslim Moderat adalah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terorisme, penggagasan sistem Khalifah yang tidak lain hal ini berwal dari gagasan kelompok Radikal yang disuarakan melalui media sosial. Oleh karena itu Penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl bisa mengatasi problematika di media sosial dimana kelompok radikal terus aktif berdakwah di sana. Serta bagaimana Muslim Moderat ikut andil menggunakan Media sosial dalam penyerangan balik gagasan kelompok Radikal Melalui tagar populer #TolakModerasiBeragama.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang sebelumnya, maka dapat diambil beberapa poin masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya Islam moderat dan Islam radikal
2. Fenomena Islam moderat di Indonesia

---

<sup>12</sup>Ainur Rafiq Al-Amin, "Kritik Pemikiran Khalifah Hizbut Tahrir yang Autokratik", *Jurnal Teosofi*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2017), 270

3. Fenomena Islam radikal di Indonesia
4. Fenomena moderat melalui media sosial
5. Fenomena penyebaran Islam Radikal dengan tagar #TolakModerasiBeragama
6. Analisa Islam moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter
7. Analisa Islam radikal terhadap tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter
8. Analisa tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter Perspektif hermeneutika  
Negosiatif Khaled Abou el Fadl

Dari beberapa poin di atas penulis membuat batasan masalah sehingga penelitian ini bisa terfokus pada objek penelitian yang ditentukan. Pembahasan dimulai dari fenomena penyebaran Islam radikal di Indonesia terutama melalui media sosial. Di mana isu-isu terus diungkapkan oleh kelompok tersebut seperti contoh isu propaganda terkait penolakan terhadap moderasi agama. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana Islam moderat juga menanggapi hal tersebut melalui kritik yang juga diungkapkan melalui media sosial.

Fokus selanjutnya yaitu terkait tagar #TolakModerasiBeragama di salah satu media sosial yaitu twitter yang menjadi salah satu objek atau wadah mereka dalam mengangkat dan mempublikasi ke masyarakat luas terkait kontroversi antara Islam radikal dan Islam Moderat. Dari tagar tersebut terdapat beberapa pandangan pro dan kontra baik dari pencetus maupun pembacanya. Pendapat yang pro dapat diidentifikasi bahwa mereka termasuk pada golongan kelompok radikal sedangkan pendapat yang kontra juga dapat diidentifikasi sebagai mereka yang tergolong dalam kelompok moderat.



Untuk mengetahui dan mengidentifikasi lebih dalam bahwa mereka termasuk dari golongan radikal atau moderat, penulis menganalisisnya dengan menggunakan hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl. Dikarenakan pemikiran Khaled Abou El Fadl terfokus pada gagasan Islam melalui dua kelompok terkait yakni kelompok Islam Radikal dan Moderat. Serta dengan hermeneutika, kritik yang dicetuskan muslim moderat melalui teks yang ditulis di tagar tersebut dapat diketahui makna yang terselubung di dalamnya terutama tentang perihal dalam memahami hukum-hukum agama.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang di atas, maka penulis berusaha mencari jawaban rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik muslim moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter?
2. Bagaimana kritik muslim moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama perspektif hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian Adalah:

1. Untuk memahami kritik muslim moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama

2. Untuk memahami kritik muslim moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragam perspektif hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl

#### E. Telaah Pustaka

Dalam telaah Pustaka ini, penulis mengelompokkan beberapa kajian terdahulu terkait tema guna terhindar dari plagiasi sehingga karya ilmiah ini dapat dikatakan sebagai karya yang baru dan orisinil serta tidak mengulang penelitian yang lama. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, tema ini mengkaji tentang radikalisme di media sosial yang sebelumnya tidak ada yang menganalisisnya dengan menggunakan hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl. Dengan tujuan penelitian ini bisa mengisi ruang kosong dari yang belum menemukan tentang tinjauan pergerakan muslim moderat dan muslim radikal di media sosial Twitter dengan hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl.

No	Penulis	Judul	Publikasi	Hasil penelitian
1.	Nafi' Muthahirin	Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial	Jurnal Afkaruna, 2015, (Sinta 2)	Penelitian ini menghasilkan bahwa kelompok radikal menggunakan strategi baru dalam menyuarakan aksinya yaitu melalui media sosial. Hal ini bertujuan untuk menggait para pemuda untuk meracuni pemikirannya agar sama dengan kelompok radikal. Strategi ini merupakan strategi modern yang mereka miliki seperti melalui ruang obrolan di media sosial atau pembuatan grup-grup obrolan yang secara langsung membagikan dakwah

				berupa ajaran dan gagasan mereka. Oleh karena itu diperlukan kewaspadaan dalam menghadapinya dan juga diperlukan semacam serangan balik agar tidak gencar dilakukan.
2.	A. Rafiq Zainul Mun'im	Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el Fadl dalam <i>The Great Theft: Wrestling Islam From Extremists</i> )	Jurnal Turas, 2018, (Sinta 3)	Hasil dari penelitian ini bahwa antara Islam puritan dan Islam moderat keduanya sama berpengaruh pada kehidupan islam secara menyeluruh. Dalam hal ini, sebagaimana analisa terhadap buku dan gagasan Khaled Abou Al fadl, Islam moderat harus genjar dalam melawan Islam puritan untuk melindungi agama ajaran islam Puritan yang fundamentalis yang menghambat pemikiran Islam dan juga menanamkan rasa toleransi dan cinta damai untuk melawan Tindakan kekerasan yang seringkali dilakukan oleh Islam puritan.
3.	Engkos Kosasih	Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap moderasi Beragama	Jurnal Bimas Islam, 2019, (Sinta 2)	Kemampuan masyarakat dalam membaca media sosial sangatlah diperlukan. Media sosial merupakan wadah informasi di masa sekarang oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk bersikap moderat dalam memahami informasi dengan cara memilah dan mengkritisi setiap informasi yang ada di media sosial agar masyarakat tidak terjerumus dalam sikap

				radikalisasi terutama dalam beragama.
4.	Irza A. Syaddad	Negotiative Hermeneutics Of Khalid Abou El Fadl Truth Postponement and Negotiating The Meaning of Text in Speaking in God's Name	Jurnal Ushuluddin, 2020, (sinta 2)	Hasil penelitian ini adalah hermeneutika negosiatif yang di gagaskan oleh Khaled Abou El Fadl merupakan bentuk baru dalam pemaknaan sebuah teks dengan proses negosiasi tiga pokok hermeneutika yaitu penulis, teks, dan pembaca. Negosiasi sendiri bertujuan untuk menghindari dominasi landasan makna teks. Kesucian dan otonomi teks tidak menghalangi pembacaan dan interpretasi dari menghasilkan makna yang benar.
5.	Alvan Fathony	Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritaritansi Tafsir Agama dalam Hukum Islam	Jurnal At-Turas, 2019, (sinta 3)	Hasil penelitian ini bahwa di era modern sangat dibutuhkan hermeneutika dalam memahami hukum Islam agar tidak terjadi pemahamn hukum secara tekstualis. Hermenutika negosiatif memberikan dua kontribusi yaitu proses interprestasi hukum Islam dibutuhkan pembacaan teks yang objektif. Dalam memberikan fatwa hukum islam tidak boleh sewenang-wenang agar terhindar dari fikih yang otoritatif. Hermenutika neosiatif menekankan proses dialektika dari berbagai hal yang terlibat seperti tradisi, budaya, disiplin keilmuan penafsir dan juga teks serta sejarahnya.

6.	Chafid Wahyudi	Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled Abou El Fadl	Jurnal Teosofi, 2011, (Sinta 2)	<p>Dari penelitian ini dapat mengasilkan pemahaman bahwa peta utama yang membedakan Islam Puritan dengan Islam Moderat adalah caranya memahami Al-Qur'an dan juga pengambilan serta penerapan hukum pada teks. Islam moderat lebih memahami ajaran agama terdahulu sebagai sejarah untuk di Reaktualisasikan di masa kini. Sedangkan Islam Puritan cenderung memiliki pemikiran yang kaku karena terlalu tekstual dalam memahami teks. Keduanya ini saling genjar dalam mengeklaim kebenaran atas argumentasinya.</p>
7.	Ainur Rafiq Al Amin	Kritik Pemikiran Khalifah Hizbut Tahrir yang Autokratik	Jurnal Teosofi, 2017 (sinta 2)	<p>Hasil penelitian ini menemukan model pemilihan, pengangkatan, pemakzulan, dan kekuasaan khalifah Bersama dengan ketaatan padanya mengarah ke otokratis pemerintahan. Disebut autokratik karena dalam pemilihan khalifah terdapat sesuatu hal dibelakangnya yang terlibat seperti sudah direncanakan sebelumnya baik itu dalam hal ekonomi atau kekuatan senjata. Khalifah juga merangkap sebagai mahkama, dalm hal ini mustahil dilakukan penjabutan jabatan khalifah walaupun khalifah itu melanggar hukum. Oleh karena</p>

				itu sistem khalifah ini menyebabkan semua orang harus tunduk dan taat pada satu pemimpin tersebut.
8.	Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah	Tagar #Womenneedkhalifah Sebagai Propaganda Islamisme di Media Sosial Twitter	Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020	Hasil dari penelitian ini adalah strategi kelompok Hizbut Tahrir Indonesia dalam menyebarkan ajarannya melalui tagar populer di twitter yaitu #Womenneedkhalifah Kemudian jika ditelaah lewat teori Michel Foucault bahwasanya tagar tersebut dibaliknya ada relasi kuasa yang kuat sehingga otoritas perempuan yang dilandaskan dengan pemahaman al-Qur'an dan Hadis secara tekstual yang mengakibatkan gencarnya HTI dalam menggaungkan cita-citanya untuk membentuk negara Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang fokusnya pada penelitian yang menggunakan analisis konten karena menggunakan data sebagai sumber acuannya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang menjelaskan tentang gambaran suatu objek yang diteliti melalui data yang ada.

### 2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data Adapun data yang diteliti berupa data primer dan sekunder.

- a. Data primer diperoleh dari observasi beberapa pengikut tagar #TolakModerasiAgama melalui tweet yang mereka posting. Dimana pengikut tagar tersebut berupa kelompok radikal yang menggunakan media sosial sebagai wadah penyebaran ideologinya namun tak hanya dari kelompok radikal saja, melalui beberapa kicauan juga teridentifikasi bahwa mereka dari kelompok moderat yang menggunakan tagar tersebut guna mengkritik kelompok radikal.
- b. Data sekunder diperoleh dari kajian tentang hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl dari beberapa tulisan baik itu jurnal, buku, dan juga penelitian lainnya yang menjelaskan tentang bagaimana hermeneutika negosiatif Khaled Abou El fadl yang nantinya digunakan untuk menganalisa tentang persoalan-persoalan pada objek material.

### 3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif analitik* . metode deskriptif dalam penelitian ini yang dimaksudkan yaitu memahami dan memaparkan beberapa kritik muslim moderat terhadap kelompok radikal yang aktif di media sosial khususnya twitter yang kemudian mencetuskan tagar #TolakModerasiBeragama sehingga tagar ini berada pada tangga trending topik.

### 4. Pendekatan

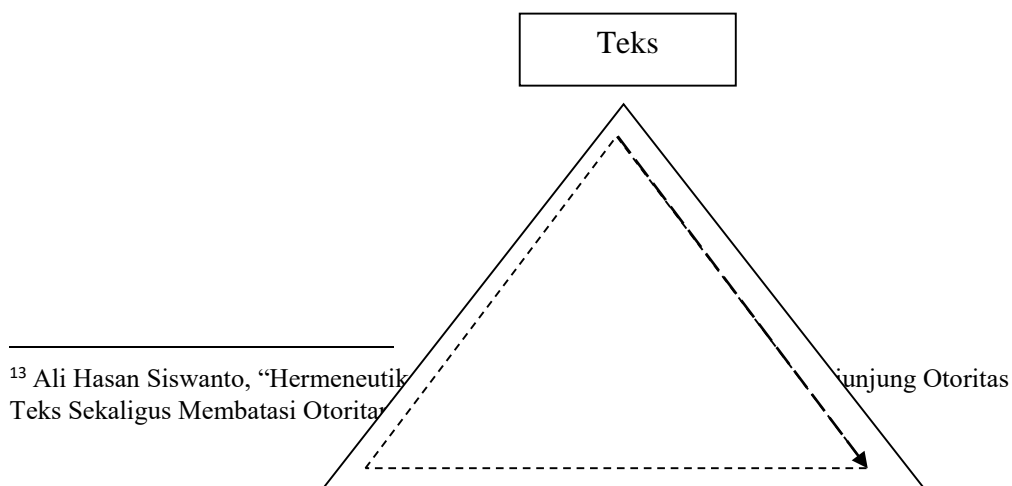
Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Dalam hal ini penulis menggunakan hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl. Teori ini menyajikan

konsep terkait hubungan negosiasi antara penulis, pembaca, dan teks. Dikarenakan objek material yang dikaji yakni kicaun pada tagar #TolakModerasiBeragama berupa teks yang pastinya mengandung makna tertentu dan juga terdapat unsur-unsur kepentingan didalamnya sehingga beberapa orang menuliskan pendapatnya melalui tagar tersebut.

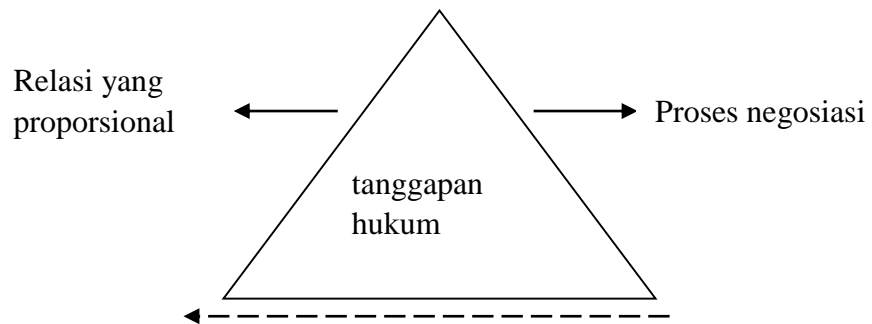
### G. Kajian Teori

Penelitian ini dikaji dengan landasan teori hermeneutika negosiatif Khaled Abou El fadl. Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait otoritas dalam memahami hukum islam, menurut Abou El fadl hukum Islam yang diterapkan sekarang cenderung mengarah pada praktik hukum sebagai perangkat aturan yang mapan, tertutup, dan statis. Sehingga menjadikan hukum islam tidak bergerak pada pengembangan dan keragaman dalam ruang yang luas.

Hermeneutika negosiatif menekankan pada pentingnya interaksi yang proposional dalam melahirkan makna. Makna tersebut adalah hasil dari negosiasi dan interaksi antara teks, penulis, dan pembaca. Makna yang lahir juga dipengaruhi oleh salah satu pihak yang paling berpengaruh dan dominan pada saat proses negosiasi dilakukan.<sup>13</sup>







Pendekatan Hermeneutika Abou El Fadl menjelaskan dari tiga variabel yang dimaksud haruslah seimbang dalam proses negosiasi. Masing-masing variabel harus memiliki peran dan fungsinya sendiri. Peran tersebut dinamakan dengan struktur triadic, dimana dalam menentukan suatu teks, mengkaji, dan memahami harus ada peran dari pengarang, pembaca dan teks itu sendiri yang saling berkesinambungan.<sup>14</sup> Dengan demikian maka akan melahirkan tanggapan hukum dari pemahaman teks yang benar tanpa terikat dari salah satu peran yang lebih dominan sehingga menjadikan teks itu bersifat universal.

#### H. Sistematika pembahasan

Penelitian ini berjudul “Kritik Muslim Moderat Di Indonesia terhadap tagar #TolakModerasiBeragama di twitter Perspektif Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl” yang akan tersusun dari beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

<sup>14</sup> Muhammad Islahuddin, “Hermeneutika Khaled Abou El Fadl Tentang Konsep Otoritarianisme Dalam Hukum Islam”, *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 3, No. 02, September 2019, 156

Bab *pertama* berupa pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab *kedua* berupa pembahasan landasan teori berupa diskursus tentang aliran moderat dan radikal di Indonesia dan hermeneutika neogosiatif Khaled Abou El Fadl

Bab *ketiga* berupa pembahasan tentang Kritik muslim moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama di media sosial twitter dan ideologi pemikirannya.

Bab *keempat* berupa hasil penelitian dari analisis terhadap kritik muslim moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama perspektif hermeneutika neogosiatif Khaled Abou El Fadl.

Bab kelima merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### **DISKURSUS ALIRAN MODERAT DAN RADIKAL DI INDONESIA DAN HERMENEUTIKA NEGOSIATIF KHALED ABOU EL FADL**

Perkembangan Islam di Indonesia pada tahun 1980-an terbilang menguat terlebih dalam hal religiusitas. Ditandai dengan adanya Gerakan *Islamic revivalism* atau kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam juga ditandai dengan munculnya beberapa aliran baru yang menjadi representasi generasi baru Gerakan Islam di Indonesia. Gerakan ini memiliki basis pemikiran yang berbeda, baik dari segi ideologi, pemikiran, bahkan strategi. Beberapa di antaranya memiliki karakter puritan yang cenderung konservatif dan eksklusif. Visi utama Gerakan ini adalah untuk mendirikan “*Dawlah Islamiyah*” negara Islam yang menerapkan dengan benar syariat Islam. Tema gerakan Islam menurut W.C Smith sebagaimana dikutip An-Naim adalah respon terhadap sekularisme barat dan dominasi atas dunia Islam serta krisis kepemimpinan dikalangan umat Islam sendiri.<sup>15</sup>

Gerakan *revivalism* ini memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai bentuk kebangkitan islam. Pertama konsep *din wa dawlah*. Islam sebagai agama yang harus diterapkan pada semua keadaan. Kedua, Al-Qur’an dan Sunah Nabi serta tradisi para sahabat sebagai fondasi Islam. Kembali kepada fondasi tersebut merupakan kewajiban bagi umat Islam. Ketiga, Nilai-nilai Islami harus tetap dijaga sebagai bentuk puritanisme dan keadilan sosial. Keempat. Menegakkan kedauatan dan

---

<sup>15</sup> M. Imadadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 13

hukum Allah berdasarkan syariat. Kelima, jihad untuk mewujudkan tatanan Islami. Dari beberapa prinsip ini dapat dilihat bahwa gerakan *revivalism* ini merupakan tuntutan ke arah Islamisme.<sup>16</sup>

Selanjutnya perkembangan Islam di Indonesia yang pesat menjadikan para sarjana untuk mengelompokkannya menjadi sebuah tipologi. Salah satunya yaitu ayubi menjelaskan tipologi gerakan islam antara lain, salafisme, reformisme atau modernisme Islam, Fundamentalisme, neo Fundamentalisme, Islamisme dan Islam politik. Dari pengelompokan ini hadirlah paham-paham baru terkait ajaran agama yang lebih maju dengan demikian maka eksistensi agama Islam akan lebih terlihat. Salah satu contohnya yaitu dengan lahirnya paham rasionalisme, progresivisme, dan liberalisme. Paham-paham ini dianggap sebagai bentuk modernisasi dalam Islam.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa aliran-aliran di Indonesia sangat beragaman dan pasti berbeda ideologinya. Sebelum mengategorikan aliran radikal atau moderat, peneliti menjelaskan secara singkat terkait tipologi aliran Islam di Indonesia

#### **A. Tipologi dan corak pemikiran aliran Islam di Indonesia**

##### **1. Salafisme**

Salafisme merupakan sebuah gerakan yang menjadikan generasi pendahulu sebagai *role* model mereka. Generasi yang dimaksud adalah generasi sahabat, generasi *tabi'in*, dan generasi *tabi' at-tabi'in*. karena menurut mereka tiga generasi

---

<sup>16</sup> Ibid, 14

<sup>17</sup> Mahfud, "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia", *Jurnal Lentera*, Vol. 20, No. 1, Maret 2021, 34

ini adalah generasi terbaik dalam Islam. Pada awalnya, istilah salafisme merujuk pada suatu gerakan Islam tertentu. Gerakan ini memiliki corak berpikir yang murni. Artinya mereka menerapkan ajaran islam murni yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah secara konsisten. Tujuan salafisme sendiri sebagai gerakan keagamaan transnasional berupaya untuk menyatukan umat islam diseluruh dunia agar berada di bawah ideologinya.<sup>18</sup>

Gerakan salafi di Indonesia bermula dari pemuda Sumatra Barat yang pergi belajar dan naik haji ke Arab Saudi pada awal ke-19. Mereka terpengaruh oleh ideologi yang diajarkan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di Arab sehingga mereka membawa ideologi tersebut ketika kembali tanah air. Imam bonjol sebagai tokoh utama gerakan salafisme pertama ini yang kemudian terkenal dengan sebutan kaum Padri aktif pada tahun 1803-1832 M.<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya Salafi terpecah menjadi tiga golongan yang pertama Salafi Haraki, Salafi Dakwah dan Salafi Jihadi. Salafi haraki merupakan gerakan yang cenderung berupaya untuk masuk ke rana politik dalam artian gerakan ini menginginkan terbentuknya negara Islam. Jika melihat ideologi penyebarannya, hal ini juga dilakukan oleh kelompok Islamisme. Islamisme merupakan sebuah pemahaman agama Islam sesuai dengan Islam yang ada pada di zaman Rasulullah SAW. Seperti contoh agama Islam yang dibentuk dalam sebuah tatanan negara. Oleh karena itu, kelompok Islamisme berupaya untuk mengembalikan Islam pada

---

<sup>18</sup> Asep Muhammad Iqbal, "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2013, 79

<sup>19</sup> Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia", *Jurnal Thaqaifiyyat* Vol. 13, No. 1, Juni 2012, 41

tatanan yang totaliter berupa praktek keagamaan sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw.<sup>20</sup> Kelompok Islamisme Di Indonesia sejak awal sudah menginginkan Indonesia merdeka dengan syariat Islam seperti yang tertera pada sila pertama Pancasila sebelum di revisi yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”.<sup>21</sup> Lebih jelas lagi kelompok Islamisme adalah golongan Islam yang ikut berkecimpung pada urusan politik demi mewujudkan rencana untuk menjadikan negara islam.

Tak sampai disitu, ide-ide kelompok Islamisme terus bermunculan seiring dengan penerus-penerus gerakan ini salah satunya yaitu Mohammad Natsir yang paling vocal dalam menyuarakan negara Islam di Indonesia. Natsir berpendapat bahwa Islam datang dengan membawa aturan untuk mengatur negara, supaya negara itu kuat dan subur.<sup>22</sup>

Perjuangan gerakan islamisme terbagi menjadi dua arus. Arus pertama yaitu gerakan moderat yang diperjuangkan oleh Mohammad Natsir dengan partainya Masyumi. Arus kedua yaitu Arus Radikal yang dipimpin oleh Kartosoewirjo dengan gerakan Darus Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TTI). Pada arus kedua ini konsep negara Islam telah disusun secara matang dan mendetail terlebih tentang hukum dan tatanan perundang-undangnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Siti Mahmudah, “Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, 2, Lihat Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (Yale University Press), diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan Judul: *Islam dan Islamisme* (Bandung: Mizan, 2016), 292

<sup>21</sup> Ibid, 3

<sup>22</sup> Rendy Adiwilaga, “Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme”, *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 02, No. 1, Maret 2017, 3 Lihat Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Segarsy, 2014), 27

<sup>23</sup> Ibid, 4

Selanjutnya pada era kontemporer gerakan ini lebih dikenal dengan Post-Islamisme yang mencoba untuk ikut berkecimpung pada urusan politik, sosial, dan intelektual demi mewujudkan rencana untuk menjadikan negara Islam. Gerakan ini menggunakan strategi pendekatan pada demokrasi dan modernitas.<sup>24</sup> Dalam hal ini dapat dibedakan bahwa Islamisme dan Post-Islamisme berbeda dalam bentuk strateginya. Namun tujuannya tetap sama. Dikembangkan tantangan kontemporer yang beragam maka post-Islamisme hadir untuk memperbaiki konsep Islamisme yang dianggapnya terlalu kaku.

Sedangkan Salafi Dakwah merupakan gerakan yang mengajarkan paham-paham ideologi tekstual dengan tujuan untuk memurnikan akidah namun tidak disertai dengan kekerasan. Gerakan ini juga merupakan gerakan Wahabi internasional yang berkembang melalui jaringan guru, murid, serta alumni LIPIA. Melihat cara pengajarannya tentang ideologi yang tekstual, hal ini juga sama dilakukan oleh kelompok fundamentalis.

fundamentalis menganggap bahwa ajaran agama harus diterapkan secara utuh untuk menjaga kemurniannya. Menurut Hasan Hanafi istilah fundamentalisme berarti sebuah usaha untuk mencari dasar atau asas agama Islam. Dalam hal ini Hasan Hanafi menggambarkan sebagaimana negara kapitalis yang mendasarkan pada kebebasan dan negara sosialis yang mendasarkan pada keadilan sosial, maka

---

<sup>24</sup> Bani Syarif Maula, "Post-Islamisme dan Gerakan Politik Islam dalam Sistem Demokrasi Indonesia", *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 9, No. 1, April 2019, 92

negara islam harus berdasarkan pada asas dan pandangan ajaran islam. Hal ini merupakan tujuan utama fundamentalisme Islam.<sup>25</sup>

Gerakan fundamentalisme Islam pertama kali muncul di semenanjung Arabiyah yang digagas oleh Muhammad b. Abd. Al-Wahhab yang terpengaruh oleh ajaran Ibn Taimiyah. Abd. Al-wahhab membawa ajaran pembaruan yang terkesan ekstrim. Dikarenakan mereka melancarkan aksi jihad terhadap kaum Muslim yang mereka anggap ajarannya telah menyimpang. Abd. Al-wahab juga menggait beberapa kabilah untuk membantu aksinya dalam penumpahan darah baik di Makkah dan Madinah. Beberapa monument historis mereka hancurkan karena dianggap sebagai praktek ajaran islam yang menyimpang. Hingga pada akhirnya ajaran fundamentalisme ini sangat mempengaruhi pemikiran umat Islam di negara-negara Islam. Selanjutnya gerakan fundementalisme Islam yang kedua atau dikenal dengan neo-fundamentalisme. Aliran kedua ini terbentuk atas respon dari budaya barat yang sangat mempengaruhi Islam baik melalui tangan barat sendiri atau melalui tokoh muslim. Aliran ini menganggap bahwa golongan modernisme terlalu kebarat-baratan atau terlalu terpengaruh oleh barat sehingga aliran fundamentalisme ini sangat terlihat bahwa mereka anti terhadap barat.<sup>26</sup>

Adapun karakteritik fundamentalisme Islam adalah, *pertama*, menolak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Mereka cenderung menginterpretasikan Al-Qur'an secara literal agar tidak mereduksi kesucian makna

---

<sup>25</sup> Fauzan, "Fundamentalisme Dalam Islam", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2010, 51

<sup>26</sup> Aden Wijdan SZ, "Fundamentalisme Islam: Kecenderungan antara Menafsirkan Realitas dan Doktrin, *Jurnal UNUSIA*, No. 45, Vol XXV, Februari 2002, 225



karena kebenaran sebenarnya hanya ada di dalam teks. *Kedua*, menolak relativisme dan pluralisme. Bagi Islam fundamentalis keduanya ini merupakan sebuah kegagalan dalam menafsirkan teks. Terlalu menggunakan nalar sehingga seringkali makna teks menjadi relatif. *Ketiga*, mengklaim kebenaran agama hanya pada dirinya. Dalam artian tafsir yang berbeda dengan aliran fundamentalis akan dianggap salah. *Keempat*, aliran fundamentalisme seringkali menanggapi sebuah perbedaan dengan kekerasan. Dapat hal ini fundamentalisme seringkali dihubungkan dengan fanatisme, radikalisme, intoleranisme.<sup>27</sup>

Adapun salafi jihadi adalah gerakan yang cenderung menggunakan kekerasan dalam penyebaran ideologinya. melihat karakteristik di atas, maka terdapat beberapa gerakan-gerakan yang dapat diidentifikasi sebagai salafi jihadi antara lain, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Jihad, Partai Keadilan Sosial (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB).<sup>28</sup> Ideologi beberapa aliran ini hampir sama namun hanya berbeda pada praktiknya saja termasuk mendirikan negara Islam, jihad, dan juga Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah.

## 2. Modernisme

Modernisme berasal dari kata modern yang berarti baru atau pembaruan. Pengertian modernitas dalam Islam identik dengan rasionalitas. Dikatakan

---

<sup>27</sup> Sodir koadhi, "Dakwah dan Islam fundamentalis", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 18, No. 01, Desember 2018, 33

<sup>28</sup> Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), 10

rasionalitas karena merubah cara berpikir dan pandangan tentang agama dengan menggunakan rasio atau akal. Hal ini dilakukan agar pemahaman tentang ilmu pengetahuan lebih maksimal dan efisien.<sup>29</sup> Modernisme juga bisa berarti reformasi yang berarti mengadakan pembaruan atau perubahan pada yang lebih baik termasuk pola pikir untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.<sup>30</sup>

Latarbelakang modernisasi Islam adalah ketinggalan Islam dengan Barat. Pada mulanya Islam sangat berjaya dalam pengembangan Ilmu pengetahuan, namun setelah itu mengalami kemerosotan pada abad ke 10. Setelah itu terus mengalami kemunduran hingga tertinggal jauh dengan Barat. Penyebabnya dikarenakan spirit umat Islam yang melemah untuk berpikir seperti ulama' terdahulu yang selalu berijtihad untuk menggali hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>31</sup> Modernisasi ini dilakukan sebagai kebangkitan kembali umat Islam dari keterpurukan.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa modernisasi berarti rasionalisasi bukan westernisasi. Modernisasi berupaya merubah pola pikir yang sebelumnya tidak rasional menjadi rasional. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman manusia tentang hukum alam secara objektif. Oleh karena itu orang yang berpikir rasional akan bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu akan melawan hukum alam.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Sholeh Suadi, "Islam dan Modernisme", *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, 51

<sup>30</sup> Bobbi Aidi Rahman, "Modernisme Islam dalam Pandangan Moh Abdul", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2017, 39 dalam Yusam Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet II, 1

<sup>31</sup> Ibid, 40

<sup>32</sup> Nurchalis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 180

Dengan demikian, maka modernitas berarti berjalan sesuai dengan Sunnatullah. Modernitas juga membawa pada kebenaran mutlak yang menjadikan lebih dekat lagi dengan Allah karena modernitas menghasilkan ilmu pengetahuan yang praktis dan mengantarkan manusia pada pemahaman yang lebih efisien terhadap alam raya ini.<sup>33</sup>

Modernisasi Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor salah satunya sosial-budaya. Ketika Islam masuk di Indonesia terjadi akulturasi antara budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Sehingga para Ulama' yang menyebarkan Islam di Indonesia akan melakukan pembaruan agar ajaran Islam bisa masuk pada budaya Indonesia.<sup>34</sup> Faktor selanjutnya yaitu masalah Pendidikan Indonesia yang jika dibandingkan dengan Pendidikan negara asing terbilang terlalu monoton. Oleh karena itu pentingnya melakukan modernisasi pada pendidikan seperti mengikuti arus teknologi agar integritas pendidikan dengan kemajuan zaman bisa selaras. Faktor yang paling penting selanjutnya adalah masalah teologi. Dikarenakan beragamnya agama di Indonesia, umat Islam di Indonesia harus melakukan pembacaan kembali pada teologi mereka sehingga lahirlah teologi Pluralis yang bertujuan untuk membangun keberagaman inklusif dan menanamkan sikap toleransi pada agama lain.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, kemodernan*, 185

<sup>34</sup> Halimah Dja'far, "Modernisasi Keberagaman di Indonesia (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 21, No. 2, Desember 38

<sup>35</sup> *Ibid*, 39

Cikal bakal modernisme di Indonesia melalui kegiatan di Sumatra Barat yang dinamai dengan gerakan permunian dipimpin oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Abdul Karim Amrullah (1879-1945), dan Haji Abdullah Ahmad. Kemudian barulah K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi modernism di Indonesia pada tanggal 12 Nopember 1912.<sup>36</sup> Selanjutnya Haji Samanhudi (1868-1956) mendirikan organisasi Serikat Islam (SI) atau sebelumnya Serikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1912 di Solo. Dari sini kemudian menjadi pintu gerbang lahirnya organisasi dan Islam politik di Indonesia.<sup>37</sup>

## **B. Islam Radikal di Indonesia dan Pergerakannya di Media Sosial**

Istilah radikal dalam bahasa Indonesia berarti secara mendasar atau sampai pada hal-hal yang paling prinsip. Sedang dalam bahasa arab istilah radikal sendiri belum ditemukan apa maknanya karena istilah ini merupakan produk dari barat yang dihubungkan dengan fundamentalis.<sup>38</sup> Istilah fundamentalis di barat pada awalnya berarti pembaharuan. Gerakan fundamentalis merupakan gerakan yang melakukan pembaharuan yang berdasarkan dengan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu bentuknya dengan melawan westernisasi agar ajaran Islam sendiri kembali murni tanpa tercampur dengan budaya dan ajaran

---

<sup>36</sup> Abdullah, "Studi Tentang Modernisme Islam", *Jurnal Sulesana*, Vol. 8, No. 2, 2013, 14

<sup>37</sup> Halimah Dja'far, "Modernisasi Keberagaman", 38

<sup>38</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 3

barat. Namun gerakan fundamentalis akan diartikan sebagai radikal jika sudah berujung pada kekerasan terlebih ikut campur pada hal-hal politik di barat.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari makna substansial radikalisme sebenarnya tidak berarti kekerasan atau hal yang berbau ekstrim. Namun dewasa ini istilah radikalisme lebih mengarah pada gerakan yang melakukan perubahan dan pembaruan besar tetapi dengan cara kekerasan bahkan sampai melawan hukum dan norma yang ada hingga menimbulkan konflik dan juga terorisme.<sup>40</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan aliran yang berupaya untuk melakukan perubahan baik dalam tatanan sosial ataupun politik dengan menggunakan cara yang ekstrim dan kekerasan.<sup>41</sup>

Jika melihat pada sejarah, genealogi radikalisme dalam Islam sudah ada sejak zaman sahabat Nabi Muhammad SAW. Tepatnya setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Pada saat perang shiffin terdapat kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Kelompok ini disebut Khawarij<sup>42</sup> yang dikenal dengan kelompok radikal karena sifatnya yang keras dalam menghadapi kelompok atau

---

<sup>39</sup> Sun Choiril Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Humanika*, No. 12, September 2012, 114

<sup>40</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 224, aksi teroris juga secara spesifik sangat melawan hukum dengan melakukan perubahan pada tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Dinamakan aksi radikal karena terorisme sering menimbulkan provokasi, menyebarkan kebencian, serta mudah mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengannya bahkan sampai menggunakan cara ekstrim untuk melawan hukum dan orang atau kelompok yang tidak sependapat dengannya.

<sup>41</sup> Mufaizin, "Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer", *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 06, No. 1, Maret 2020, 117

<sup>42</sup> Secara etimologi Khawarij berasal dari kata *Kharaja* yang berarti keluar. Sedangkan menurut ilmu kalam khawarij adalah sebuah kelompok yang meninggalkan barisan Ali karena tidak sependapat dengan keputusan *Tahkim*/arbitase antara Ali dan kelompok Muawiyah yang dianggap telah melanggar hukum Allah. Khawarij juga kecewa dengan keputusan Ali sebagai Khalifah karena terjebak pada siasat Muawiyah sehingga setelah perang Shiffin Muawiyah lah yang dinobatkan sebagai Khalifah. Sejak saat itu khawarij menjadi kelompok yang membelot. Abdul Rozak dan Rohison Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 64

aliran lain yang berbeda dengannya. Khawarij tidak sepakat dengan Mu'awiyah yang dinobatkan sebagai khalifah selanjutnya. Dari sini dapat dilihat bahwa kekerasan dalam islam umumnya terjadi karena persoalan politik yang selanjutnya berdampak pada persoalan teologis.<sup>43</sup>

Sedangkan fenomena radikalisme di Indonesia mulai terlihat nyata pasca orde baru tepatnya pada tahun 1950. Dimulai dari organisasi *Darul Islam* (DI) di Solo yang bergerak dibawah pimpinan Abu Bakar Baasyir. Selain itu munculnya gerakan radikalisme di Indonesia juga dipengaruhi dari faktor luar. Organisasi Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikan oleh Muhammad Natsir memberikan upaya untuk mahasiswa sehingga mendapat beasiswa kuliah di Universitas Ibn Saud. Dalam hal ini DDII bekerjasama dengan universitas Ibnu Saud untuk mendirikan lembaga yang dikenal dengan LIPIA. Dari LIPIA ini muncullah salah satu lulusan yang menjadi pendiri dan pimpinan Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal-Jamaah (FKAWJ) yaitu Ja'far Umar Thalib. Dari kedua fenomena DI dan LIPIA dapat disimpulkan bahwa di sini lah cikal bakal perkembangan Islam Radikal di Indonesia baik secara struktural maupun kultural.<sup>44</sup>

Setelah DDII dipatahkan oleh Indonesia pada tahun 1996, bukan berarti radikalisme di Indonesia sudah berakhir. Ideologi ini masih terus berlanjut sampai sekarang. Gagasan tentang pembentukan negara Islam masih menjadi perekat antara pengikut ideologi ini hingga pada akhirnya terbentuklah organisasi baru

---

<sup>43</sup> Mufaizin, "Genealogi Radikalisme Islam...", 119

<sup>44</sup> M. Thoyyib, "Radikalisme di Indoneia", *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1, No. 1, 92

dengan motif yang sama. Salah satunya yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Jika ditarik dari segi tujuan politi dan ideologi kedua organisasi ini sama dengan *al-Jama'ah al-Islamiyyah* yang juga ingin membentuk konsep khilafah dan negara Islam.<sup>45</sup>

Selain MMI dan HTI, terdapat lagi organisasi Islam radikal seperti Front Pembela Islam (FPI) dibawah pimpinan Habib Rizhiq, Laskar Jihad dibawah pimpinan Ja'far Umar Thalib, Laskar *Jundullah* dibawah pimpinan Agus Dwikarna. Penyebab utama munculnya organisasi-organisasi radikal di Indonesia adalah runtuhnya tatanan politik orde baru pada tahun 1998<sup>46</sup> Kondisi umat islam dibawah ketertekanan politik ini membuat timbulnya sikap radikal pada sebagian umat Islam di Indonesia.<sup>47</sup> Akibat permasalahan ini, radikalisme di Indonesia semakin berkembang karena mereka terus menyebarkan ideologinya dengan sarana dakwah yang bermacam-macam.

Salah satu sarana dakwah yang menarik yang digunakan sekarang adalah melalui media sosial. Organisasi radikal yang pertama menggunkan media sosial sebagai sarana dakwah adalah ISIS. Organisasi dibawah pimpinan Abu Bakar Al-

---

<sup>45</sup> Zulfadi, "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia", *Jurnal Akademika*, Vol. 22, No, 01, Januari-Juni 2017, 181

<sup>46</sup> Pasca orde baru menjadikan gerakan-gerakan radikalisme terlihat nyata dikarenakan sistem demokrasi pada era ini, di mana semua rakyat bebas untuk bersuara. Yang menjadi permasalahan adalah terdapat beberapa kelompok Islam yang tidak setuju dengan sistem demokrasi ni padahal sebenarnya sistem ini sangat menguntungkan bagi mereka. Namun mereka menganggap bahwa demokrasi ini dianggap produk barat. Demokrasi juga sangat tidak cocok dengan Islam yang tidak pernah mengenal Istilah ini. Bagi mereka demokrasi adalah hasil ciptaan akal budi manusia yang dianggap terlalu diistimewakan sehingga dapat mengalahkan agama. Ini mengapa kaum radikal memberontak dengan sistem tatanan politik pasca orde baru. Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIX, No. 02, Juli-Desember 2015, 414

<sup>47</sup> Zulfadi, "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme...", 184

Baghdadi ini mengumumkan pendiriannya pada 2013 di twitter dengan akun @e3tasimo. Setelah itu ISIS masih terus berlanjut pada media sosial lainnya seperti mengunggah video melalui youtube. Hingga pada akhirnya banyak dari pengguna media sosial yang menyatakan diri mendukung ISIS. Salah satunya pasangan suami-istri di California pada tanggal 2 Desember 2015 menyatakan diri setia pada ISIS di akun Facebook sebelum terjadi peristiwa penembakan dan menewaskan 14 orang.<sup>48</sup>

Penyebaran ideologi radikalisme melalui jaringan virtual ini merupakan fenomena baru yang menjadi problematika di era sekarang. Jika ini terus dibiarkan maka kelompok radikalisme akan semakin mudah untuk mempropagandakan umat Islam terlebih kaum muda sebagai pengguna aktif media sosial.

Berbagai konten mereka unggah pada laman-laman yang mereka buat khusus menyebarkan ideologi radikal, menyebarkan ide hingga gagasan kebencian berupa cara membuat bom secara otodidak. Twitter menemukan fakta pada akhir tahun 2014 bahwa ISIS telah membuat 700.000 akun twitter yang mempunyai jaringan atau koneksi hampir seluruh dunia. dalam hal ini manajemen Twitter sampai mengawasi dengan ketat agenda-agenda yang dicurigai sebagai bentuk terorisme.<sup>49</sup>

Selain ISIS, di Indonesia juga banyak akun yang radikal yang menyebarkan ideologinya dan akun itu jika ditelusuri lebih lanjut pengelolahnya adalah kelompok

---

<sup>48</sup> Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", 249

<sup>49</sup> Ibid, 250



HTI, Salafi, dan Harakah Islamiyah. Unggahan mereka banyak yang berupa penolakan pada sistem demokrasi, pendirian *Khilafah Islamiyah*, menolak HAM, menolak kesetaraan gender, dan banyak hal lain yang dianggap sebagai produk Barat.<sup>50</sup>

### C. Moderatisme di Indonesia

Dewasa ini, sikap ekstrim dan radikal sudah bukan hal yang asing lagi bagi Islam. Lalu bagaimana untuk cara mengatasi problematika tersebut? Moderatisme adalah salah satu jawabannya. Terlebih di Indonesia ini terdapat beberapa agama dan budaya. Dengan sikap moderat ini masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dengan nyaman dan tenang. Jika masyarakat Indonesia khususnya umat Islam mampu bersikap moderat, maka Indonesia dapat melawan kelompok radikal dan juga terorisme.

Pentingnya sikap moderat juga disinggung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Moderasi sendiri bermakna *Wasathiyah* yang artinya tengah-tengah. Tengah yang dimaksud di sini adalah bersikap adil dan proposional terlebih dalam mengatasi problematika di era globalisasi sekarang. Tidak ekstrim dan juga tidak liberal. Dengan konsep *wasathiyah* di atas, persoalan radikal, takfir, fanatisme buta dapat terasasi karena pada intinya moderasi adalah nilai inti ajaran Islam.<sup>51</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dengan moderasi atau *Wasathiyah* adalah surat Al-Qur'an ayat 143:

---

<sup>50</sup> Ibid, 51

<sup>51</sup> Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Al-fanar*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, 77

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا  
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ<sup>52</sup>

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Moderasi di Indonesia juga didukung oleh beberapa tokoh penting salah satunya yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur), presiden keempat Indonesia. Negara islam tidak perlu didirikan di Indonesia dikarenakan ajaran Islam merupakan tanggungjawab setiap masyarakat yang menganutnya bukan tanggungjawab negara. Setiap umat juga punya tanggungjawabnya masing-masing untuk menjalankan syari’at Islam namun bukan berarti harus didirikan negara Islam karena heterogenitas yang sangat tinggi di antara warga Indonesia.<sup>53</sup>

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, siapakah yang tergolong kelompok moderat di Indonesia ini? Jika praktik keagamaan di Indonesia ini ada dua yaitu Islam radikal dan Islam liberal, maka moderat ini berada diantara keduanya. Tidak terlalu ekstrim dan juga tidak terlalu bebas. Organisasi Islam di Indonesia yang mewakili posisi moderat adalah Nahdhatul Ulama’ dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini dari awal terbentuk sudah tidak setuju dengan

<sup>52</sup> Al-Qur’an 2:143

<sup>53</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 102

konsep negara Islam. Keduanya juga tidak setuju dengan ajaran keagamaan yang menggunakan kekerasan. Islam adalah agama *Rahmatan Lil 'Alamin* jadi hidup rukun dibawah UUD 1945 dan Pancasila sebagai asas ideloginya sudah cukup.<sup>54</sup>

Sebagai organisasi yang mewakili moderatisme, NU dan Muhammadiyah terlihat paling produktif dalam membangun dialog antara masyarakat internal. Hal ini tidak lain adalah cara untuk menanggulangi radikalisme. Karena tantangan terbesar Islam Moderat di Indonesia adalah bagaimana cara menghentikan arus radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, agenda Islam moderat tidak dapat lepas dari upaya membangun kesaling-pahaman antar peradaban.<sup>55</sup> Terlebih penanaman sikap saling memahami dan toleransi antar sesame karena banyaknya keberagaman di Indonesia yang harus saling dihargai dan dihormati.

#### **D. Diskursus Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl**

Prof. Dr. Khaled Abou El Fadl lahir pada tahun 1963 di Kuwait. Memiliki nama lengkap Khaled Medhat Abou El Fadl. Merupakan sosok yang menghabiskan waktunya untuk mempelajari Islam. Ayahnya adalah guru sekaligus ahli hukum Islam. Ibunya selalu mengajarkan Al-Qur'an setiap pagi sehingga Khaled Abou El Fadl sudah menjadi penghafal Al-Qur'an pada usia 12 tahun. Selain belajar Al-Qur'an, ia juga belajar ilmu-ilmu Islam lainnya seperti Hadist, Tafsir, bahasa Arab, dan Tasawuf. Ia memulai Pendidikan sekolah dasarnya di Kuwait yang dilanjutkan dengan Pendidikan menengah. Kemudian ia meninggalkan Mesir pada tahun 1982,

---

<sup>54</sup> Masdar Hilmy, *Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia refleksi dan Retospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah*, digilib.uinsby.ac.id diakses pada 30 Mei 2022

<sup>55</sup> Asep Abdurrahman, "Eksistensi islam Moderat Dalam perspektif Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 01, Maret 2018, 34

untuk belajar di Amerika. Tepatnya di Yale University mendalami ilmu hukum dan lulus dengan predikat Cumlode.<sup>56</sup>

Khaled Abou El Fadl merupakan sosok pembaru Islam yang menggagas tentang hermeneutika negosiatif. Pada mulanya, hermeneutika negosiatif digagas untuk membongkar fakta yang bias gender yang dikeluarkan oleh *Al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'ilmiyyah wa al-Ifta'* (Komite umum untuk ilmiah dan fatwa) di Arab Saudi. Abou El Fadl mengkritik pemerintahan Arab Saudi dalam membuat fatwa yang bersifat tekstual. Istilah hermeneutika negosiatif pada mulanya tidak lahir dari gagasan Abou El Fadl sendiri melainkan identifikasi pembaca terhadap pandangan Abou El Fadl tentang proses negoisasi yang dilakukan berulang pada tiga elemen hermeneutika yaitu penulis, pembaca, dan teks.<sup>57</sup>

Peran hermeneutika negosiatif sendiri agar pembaca tidak terjebak pada otoritarianisme terlebih pada persoalan hukum atau fatwa yang digagas. Abou El Fadl telah menyelidiki bahwa dalam penggagasan fatwa dan hukum seringkali terjadi otortarianisme dalam agama.<sup>58</sup> Hermeneutika negosiatif berbeda dengan hermeneutika sebelumnya yang hanya mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik teks, hermeneutika ini juga bertujuan untuk mengungkap kepentingan dibalik teks yang tersimpan baik dari penggagas maupun pembaca juga

---

<sup>56</sup> Arliana, *Humanisasi Perempuan Dalam Tafsir Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl*, "Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", 2020, 47

<sup>57</sup> Irza A. Syaddad, "Negotiative Hermeneutics of Khaled Abou El Fadl: Truth Postponement and Negotiating The Meaning Of The Text In Speaking In God's Name", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 02, Juli-Desember 2020, 142

<sup>58</sup> *Ibid*, 143

memberikan strategi untuk pengendalian tindakan sewenang-wenang terhadap yang dilakukan oleh pembaca ataupun penggagas.<sup>59</sup>

Permasalahan yang dikritik oleh Khaled Abou El Fadl memang terkait dengan fatwa dan hukum yang tidak lain teksnya berasal dari dasar hukum tertinggi yaitu Al-Qur'an. Otoritas yang disajikan Abou El Fadl menurutnya sangat penting karena tanpa otoritas, umat Islam akan menjalankan hukum secara individual, subjektif, dan relatif. Pemegang otoritas tertinggi dalam hukum Islam tentu saja Allah SWT.<sup>60</sup> Namun problemnya gagasan hukum otoritas akan membawa pada sikap otoritarianisme. Menurut Abou El Fadl sikap otoritarianisme berarti sebuah Tindakan mengunci kehendak Tuhan atau teks lalu menyajikannya sebagai penetapan yang pasti dan absolut. Dalam hal ini otoritarianisme merupakan sikap yang melampaui otoritas dimana pengambilan alih terhadap penyajian makna teks yang didasarkan pada sebuah kepentingan yang terselubung.<sup>61</sup>

Hermeneutika negosiatif juga menawarkan solusi untuk mengendalikan hal terkait penyalagunaan pembaca terhadap makna teks. Negosiasi yang dilakukan melalui pembaca, penulis, dan teks kemudian menjadikan teks sebagai titik fokus yang terbuka dan otonom. Dengan demikian, otonomi yang dimaksud merupakan otonomi relatif dari pengarangnya yaitu Allah SWT. Menyingkirkan makna awal namun tidak membuat independensi teks dari penulis tertutup serta tidak menghalangi pesan asli yang digagas penulis.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Alwyn Fathony, "Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritarianisme Tafsir Agama dalam Hukum Islam", *Jurnal At-Turas*, Vol. 06, No. 01, Januari-Juni 2019, 128

<sup>60</sup> Ibid, 124

<sup>61</sup> Ibid, 127

<sup>62</sup> Irsyad A. Syaddad, "Negotiative Hermeneutics of Khaled Abou El Fadl...", 145

Yang menjadi dasar Hermeneutika Negosiatif bagi Khaled Abou El Fadl adalah Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan teks suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Khaled percaya bahwa penulisan teks Al-Qur'an tidak seperti teks-teks lain yang tidak terjaga orisinalitasnya. Pesan yang tersampaikan juga sampai pada pembaca karena kesucian teksnya yang terjaga.<sup>63</sup>

Lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul *Speaking in God's name: Islamic law, Authority and Women* Abou El Fadl menjelaskan, hukum Islam tertuang dalam bentuk teks yang berupa Al-Qur'an. Dalam pemahaman sebuah teks, tentu saja hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Dalam pemahaman orang lain tersebut jika dikomunikasikan pada orang lain akan menimbulkan pemahaman yang berbeda karena sulit untuk mencapai pemahaman yang sama. dikarenakan makna sebuah teks merupakan hasil dari interaksi antara pengarang, pembaca, dan teks serta diperlukan proses negosiasi di dalamnya.<sup>64</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>63</sup> Ibid, 146

<sup>64</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic law, Authority*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dengan judul, *Atas Nama Tuhan: dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*, (Jakarta: Serambi, 2004), 135

## BAB III

### KRITIK MUSLIM MODERAT TERHADAP TAGAR

#### #TOLAKMODERASIBERAGAMA DI TWITTER

##### A. Kritik Muslim Moderat Terhadap Tagar #TolakModerasiBeragama di Twitter

Manusia di era sekarang sudah hidup dalam dunia global dikarenakan kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi antar manusia yang lain. Hal ini mengakibatkan para ilmuwan berupaya untuk terus mengembangkan media atau alat agar manusia bisa saling berkomunikasi. Ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat menandakan bahwa era global sudah dimulai. Beberapa penemuan teknologi baru juga sangat membantu manusia di era global ini untuk saling berkomunikasi dan meng-*update* berita dan perkembangan yang ada. Salah satunya melalui internet dan media sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sekarang lebih aktif di dunia maya daripada di dunia nyata. Beberapa aktifitas kerap kali mereka ikuti di sana. Contoh media sosial yang ramai digunakan adalah Twitter. Twitter merupakan layanan media sosial dan *microblogging*<sup>65</sup> yang dikenal dengan sebutan *Tweet* atau kicauan. Twitter pertama kali dirilis oleh Jack Dorsey pada bulan Maret 2006. Resmi diluncurkan pada Juli dan menjadi situs yang sering dikunjungi di Internet. Twitter

---

<sup>65</sup> Menurut Java *Microblogging* adalah fenomena yang diartikan sebagai bentuk *Blog* yang membuat pengguna bisa menulis *Update* teks dengan Batasan maksimal 200 karakter berupa cerita tentang kehidupan dan mengirimkannya pada teman atau publik. Kirana Dwitia Putri, "Optimalisasi *Microblogging* Twitter Sebagai Alat Kehumasan dalam perusahaan", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 22, No. 1, Juli 2018, 43

mendapat juluk “pesan singkat dari internet”. Pengguna terdaftar bisa menulis kicauan atarmuka situs web, pesan singkat, atau melalui beberapa aplikasi pada perangkat seluler. Sedangkan pengguna yang tidak terdaftar hanya membaca kicauan.<sup>66</sup>

Selain itu, twitter juga mudah diakses oleh beberapa kalangan meskipun belum menjadi pengguna terdaftar. Hal ini merupakan suatu keunggulan yang membuat informasi dapat tersebar dengan cepat. Dengan hanya dibatasi 140 karakter, poin-poin utama dapat tersampaikan dengan baik. Twitter menjadi salah satu layanan yang baik dalam menyampaikan informasi khususnya untuk berkomunikasi massa. Namun dengan banyaknya informasi perlu diperhatikan lebih lanjut siapa informan tersebut.<sup>67</sup>

Biasanya suatu berita yang terbaru dan hangat hingga banyak dibicarakan orang dalam twitter disebut *Trending topic*. *Trending topic* sendiri berisikan ringkasan topik yang masih hangat. Biasanya dengan menggunakan kata yang sedang trending saat itu, maka pesan akan mudah terbaca dan tersampaikan kepada banyak orang. Hal ini didefinisikan sebagai kecenderungan arah pergerakan pada suatu pasar.<sup>68</sup> Biasanya *Trending Topik* berisikan kata atau berupa tagar.

Pada penelitian ini, penulis mengaji salah satu *trending topic* yang menggunakan tagar yaitu #TolakModerasiBeragama. Pada suatu penelitian

---

<sup>66</sup> Irfani Zukhrufillah, “Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif”, *Jurnal Al-I'lam*, Vol. 1, No, 2, Maret 2018, 103

<sup>67</sup> Firda Abraham, “Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa”, *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 18, No. 01, Juni 2014, 69

<sup>68</sup> Putri Alpita Agustina dkk, “Klasifikasi Trending Topic Twittr dengan Penerapan Metode Naïve bayes, *Jurnal Informatika, UMRAH*, 2014, 1



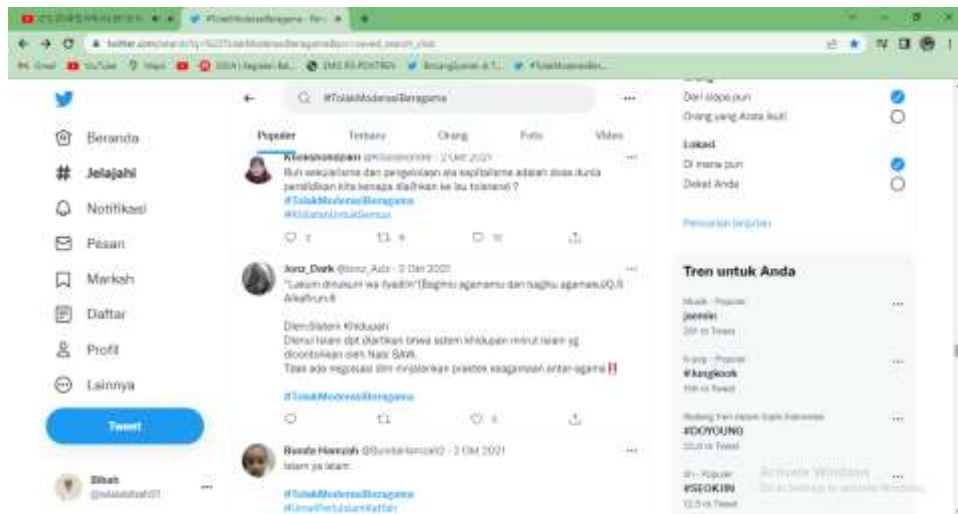
mengatakan bahwa *Hastag* membawa pengaruh positif untuk menyampaikan informasi agar dapat tersampaikan dengan mudah. Semakin menarik sebuah *Hastag* maka akan semakin meningkatkan *attention* untuk sebuah kicaun pada twitter.<sup>69</sup> Pada tanggal 2 Oktober 2021, tagar *#TolakModerasiAgama* mencapai tangga *Trending Topic* nomer 6 di twitter.



Gambar 2. 1: Capture pada tanggal 2 Oktober 2021 saat tagar *#tolakmoderasiberagama* menjadi trending topik di twitter

Terdapat 5.335 kicaun yang diunggah dan menggunakan tagar *#tolakmoderasiagama*. Adapun beberapa kicaun yang diunggah pada tanggal 2 Oktober 2021 yang menjadi fokus penulis sebagai berikut:

<sup>69</sup> Meladia dkk, “Penggunaan Hastag (#) Akun Twitter Direktorat Jenderal Pajak dalam Upaya Membangun Kesadaran Membayar Pajak”, *Jurnal Komukasi Kareba*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, 245



Gambar 2.2: Capture kicaun dari akun @Kholishoh99, @Jonz\_Aziz, dan @BundaHamzah2

Pada tanggal 2 Oktober 2021 ketiga akun tersebut serentak membuat kicaun dengan menggunakan tagar #tolakmoderasiagama. Pada akun @Kholishoh99, tertulis bahwa ruh sekularisme dan pengelolaan ala kapitalisme adalah dosa dunia Pendidikan kita kenapa dialihkan ke isu toleransi. Kemudian pada akun @Jonz\_Aziz tertulis potongan ayat dari surat Al-Kafirun ayat 6 yang diartikan dengan, *dian* sebagai sistem kehidupan, *dinul Islam* dapat diartikan bahwa sistem kehidupan menurut Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak ada negosiasi dalam menjalankan praktek keagamaan antar agama. Kemudian pada akun @BundaHamzah2 hanya tertulis Islam ya Islam. Dari kicaun di atas ada yang diikuti dengan tagar lain yaitu #KhilafahUntukSemua dan #UmatPerluIslamKaffah. Selain ketiga kicaun diatas juga terdapat kicaun lain yang diunggah pada yang sama yaitu:



Gambar 2.3: Capture kicauan dari akun @Puremagic33

Akun ini mengunggah dua kicauan yang keduanya juga diikuti dengan tagar #TolakModerasiAgama. Kicaun pertama tertulis, saudaraku sebangsa dan setanah air yang saya cintai, marilah mengenal Islam dari orang Islam itu sendiri jangan mudah terkenah propaganda dari luar. Sedangkan kicauan yang kedua tertulis, berhati-hatilah saudaraku semua, semakin banyak pemecah belah umat dan bangsa. Kedua kicauan ini saling berkesinambungan berupa seruan tentang hati-hati terhadap propaganda dari luar yang ingin memecah bela umat. Selain kicaun ini juga ada beberapa kicauan lain yaitu:



Gambar 2.4: Capture kicauan dari akun @CitraSUTama1



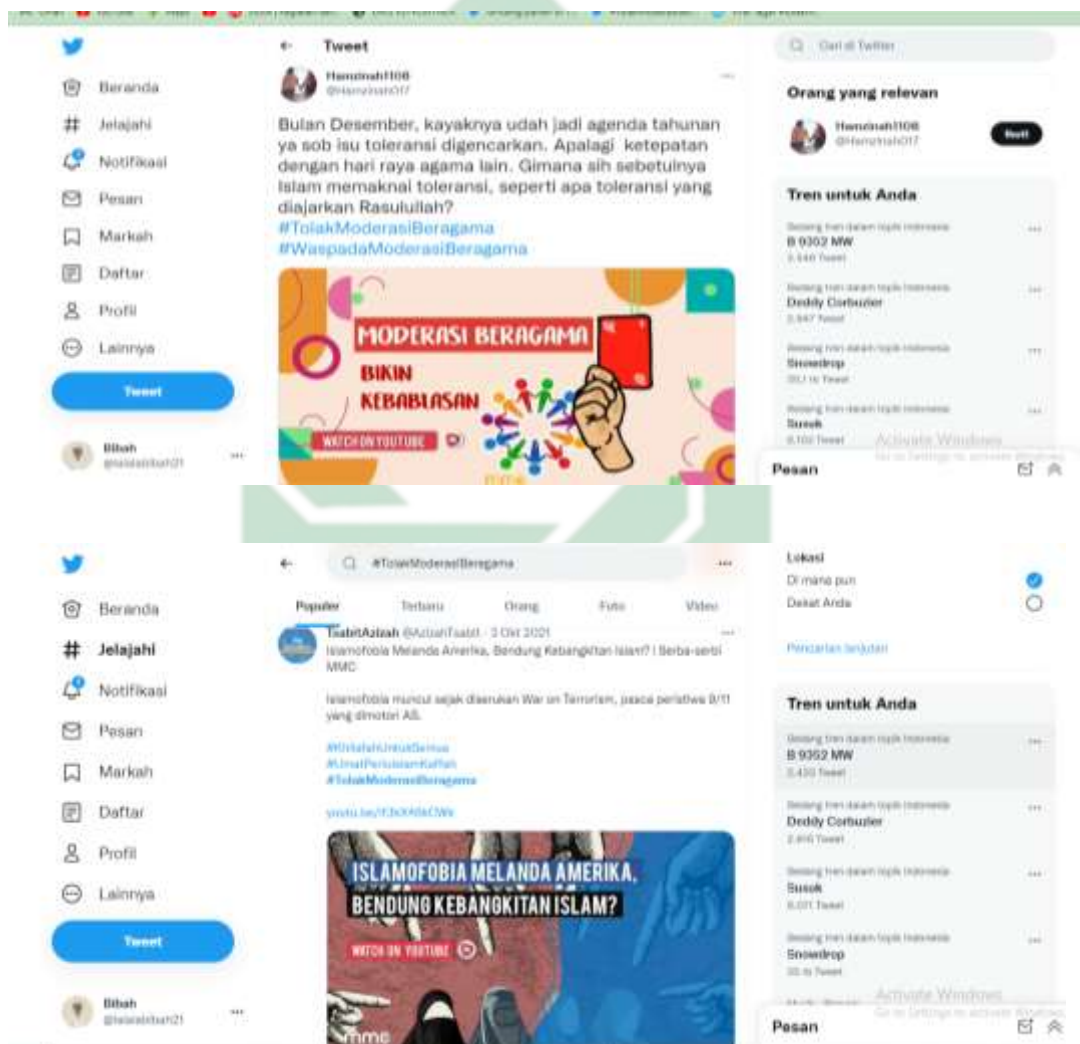
Gambar 2. 5: Capture kicauan dari akun @B\_dzoel

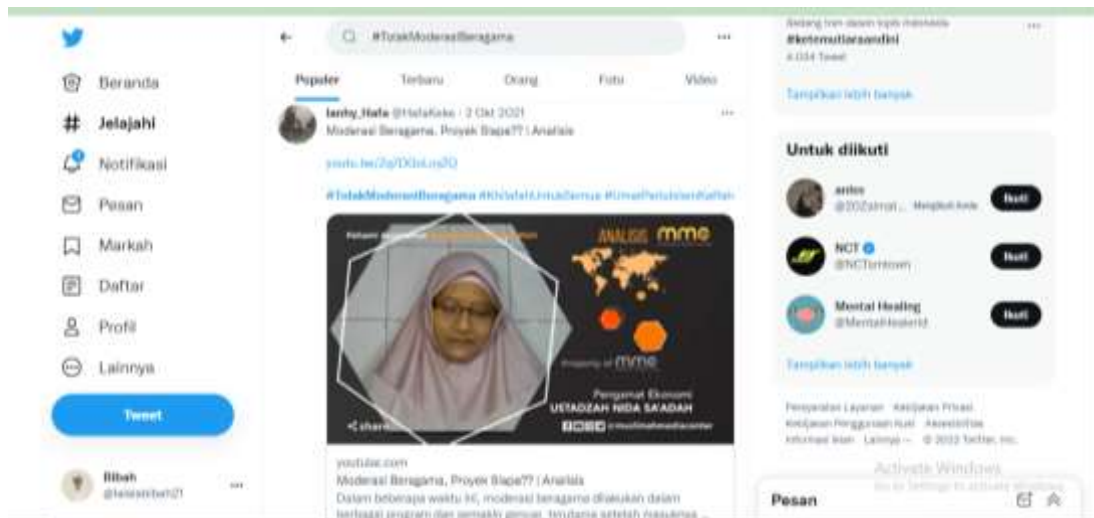


Gambar 2. 6: Capture kicauan dari akun @Ricksanchezit

Dari gambar 4, 5, dan 6 tertulis bahwa mereka setuju dengan adanya tagar #TolakModerasiBeragama. Pada kicauannya mereka sama-sama berpendapat

bahwa agama sudah sempurna dan tidak perlu adanya moderasi. Kemudian pada gambar 4, kicauannya menggambarkan bahwa moderasi merupakan produk barat. Pada gambar 5 juga tertulis bahwa moderasi hanyalah produk sebuah oknum yang sedang menjual aqidahnya. Selanjutnya terdapat juga beberapa kicauan dengan tagar #TolakModerasiBeragama yang juga diikuti dengan link youtube dan link media.





Gambar 2. 7 s.d 9: Capture dari kicauan yang melampirkan link youtube MMC (Muslimah Media Center)

Chanel Muslimah Media Center merupakan Chanel yang memiliki 182.000 lebih subscriber. Chanel Youtube ini berisikan tentang kajian-kajian Islam terkini yang diisi oleh beberapa pembicara yang juga aktif pada setiap konten video yang diunggah. Pada gambar 7 s.d 9 terdapat beberapa pembicara yang diundang untuk berpendapat tentang bagaimana moderasi beragama. Empat pembicara tersebut adalah:

1. Noval Tawang merupakan aktivis Muslimah Media Center
2. Nida Sa'adah, S. E. Ak, M. E. I. merupakan seorang pengamat ekonomi Islam dan juga aktivis dalam Muslimah Hisbut Tahrir Indonesia
3. Ratu Erma Rahmayanti merupakan aktivis Hizbut Tahrir Indonesia yang juga menjabat sebagai ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPD) Muslimah HTI

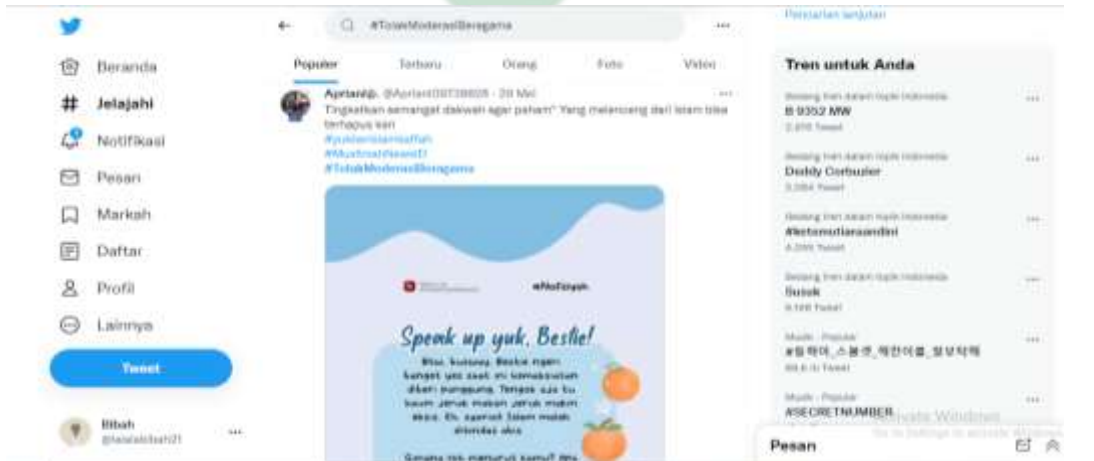
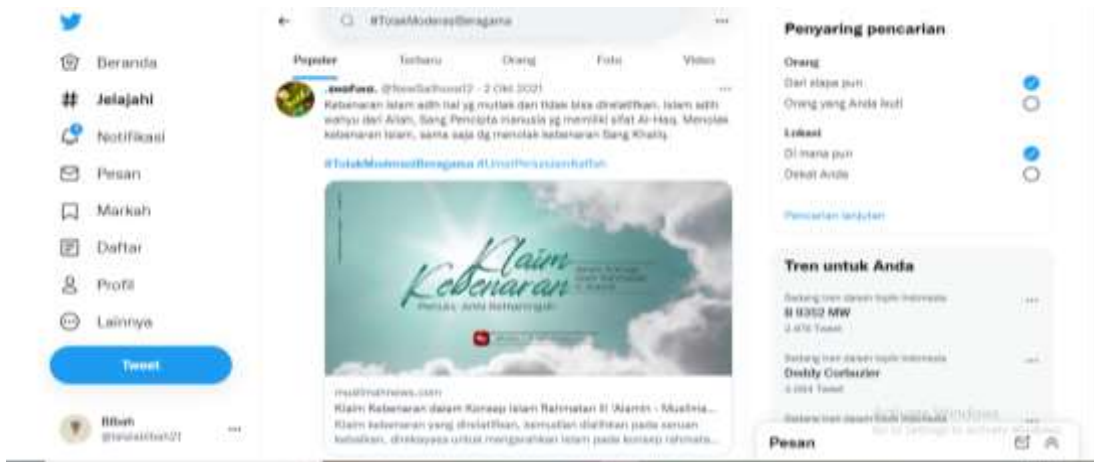
4. Arini Retnaningsih merupakan aktivis yang menjabat sebagai Lajnah Tsaqofah Muslimah HTI dan juga aktif menulis pada portal media salah satunya media Hajinews.id.<sup>70</sup>



Gambar 2.10: Capture chanel Youtube Muslimah Media Center

Selain kicaun yang disertai link Youtube, terdapat juga kicaun yang disertai dengan link media Muslimahnews.com

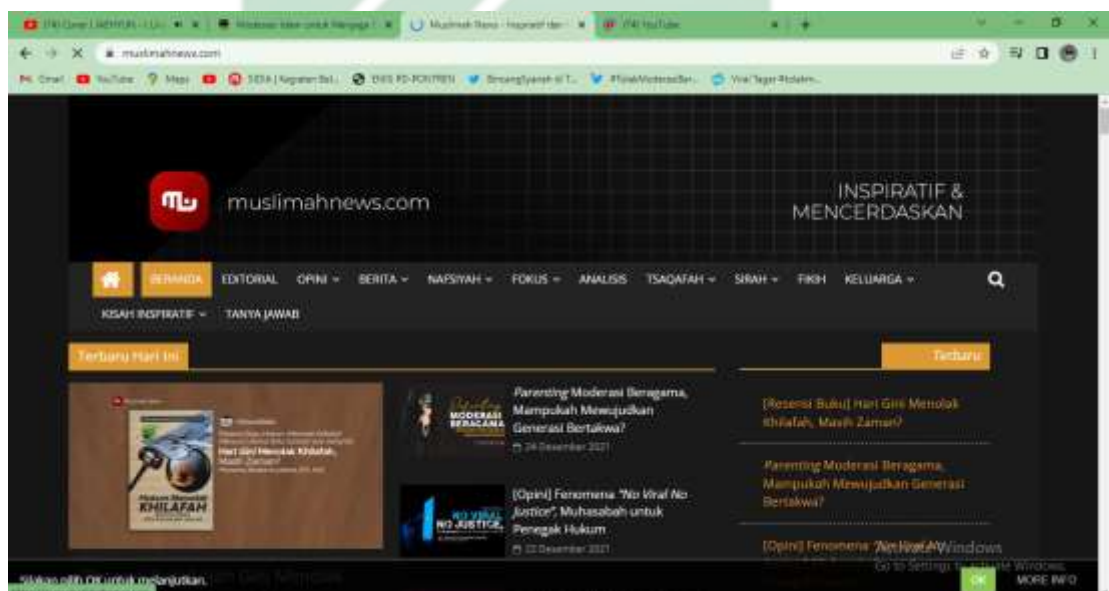
<sup>70</sup> Modrasi Untuk Menjaga Eksistensi Global, Lihat <https://hajinews.id/2021/02/25/moderasi-islam-untuk-menjaga-eksistensi-global/>, di akses pada 7 Juni 2022



Gambar 2.11 s.d 13: Capture dari kicauan dengan link Muslimahnews.com



Muslimahnews.com merupakan portal media yang berisikan beberapa kolom seperti opini, berita, nafsiyah, focus, analisis, tsaqofah, sirah, fikih, keluarga, kisah inspirates, dan tanya jawab. Muslimahnews.com memiliki slogan inspiratif dan mencerdaskan. Saat penulis menelusuri lebih dalam terdapat salah satu tulisan di Muslimahnews.com yang mengatakan bahwa gempuran Islam moderat yang dilakukan oleh beberapa ormas sejatinya hanyalah untuk merusak Islam.<sup>71</sup>



Gambar 2.14: Capture beranda Muslimahnews.com

Dari gambar 1 s.d 14 dapat dilihat bahwa kicauan yang diunggah oleh beberapa akun tersebut sangat pro dengan tagar #TolakModerasiBeragama. Beberapa argument mereka ungkapkan disertai dengan pendapat tokoh pada link

<sup>71</sup> Ujian Umat di Tengah Gencarnya Fitnah Islam Moderat, lihat <https://www.muslimahnews.com/2021/12/21/editorial-ujian-umat-di-tengah-gencarnya-fitnah-islam-moderat/>, di akses pada 7 Juni 2022

yang mereka sertakan baik berupa link youtube atau link media guna untuk memperkuat argument mereka.

Lebih lanjut yang menjadi fokus kajian ini salah satunya yaitu terdapat hal yang menarik pada tagar ini adalah tidak hanya berisi tentang kicaun mereka yang pro atau setuju melainkan terdapat juga pihak yang kontra dengan tagar ini. Hal ini merupakan sebuah bentuk kritik muslim moderat terhadap oknum yang gencar menggaungkan tagar ini. Namun, kelompok moderat tetap menggunakan tagar ini agar kicaumannya dapat mudah tersampaikan dan dibaca oleh khalayak karena pada saat itu tagar #TolakModerasiAgama sedang berada pada trending topik. Adapun kicaun pihak kontra sebagai berikut:



Gambar 2.15: Capture kicaun oleh akun @Dimas\_Ivan15

Pada gambar 15, kicaun yang diunggah sekaligus menyertakan link dari [jatim.beritabarur.co](http://jatim.beritabarur.co) dimana berita tersebut memuat tentang moderasi agama di

kampus perjuangan yang ditulis oleh M. Sufyan. Pada berita tersebut berisi informasi tentang pertemuan yang digelar oleh kementerian agama RI yang bekerjasama dengan Yayasan Pusada Sada Setara dan Future Leader Movement yang bertajuk peningkatan kapasitas moderasi beragama. Kegiatan tersebut diselenggarakan di Kampus Institute Teknologi Sepuluh November (ITS) pada hari Minggu, 28 November 2021. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasa moderasi beragama di kalangan Mahasiswa.<sup>72</sup>



Gambar 2.16: capture kicauan dari akun @Fasqhografis

Pada kicauan tersebut tertulis pendapat dari Prof. Dr. Haedar Nashir yaitu: untuk merancang Indonesia dan keindonesiaan yang moderat, dengan cara yang moderat. Menghadapi yang radikal pun harus dengan cara yang moderat, bukan dengan cara yang radikal. Prof. Dr. Haedar Nashir merupakan ketua umum

<sup>72</sup> M. Sufyan, Moderasi Agama di Kampus Perjuangan, lihat <https://jatim.beritabaruc.co/moderasi-agama-di-kampus-perjuangan/> diakses pada 8 Juni 2022

Muhammadiyah periode 2015-2020 dan juga menjabat sebagai guru besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Penulis buku “Muhammadiyah Gerakan Pembaruan” ini juga aktif menulis buku serta karya ilmiah lain baik dalam bentuk jurnal ataupun media massa lainnya.<sup>73</sup>

Berbicara tentang moderasi, lebih lanjut Prof. Dr. Haedar Nashir mengatakan bahwa Indonesia telah tumbuh dengan kemoderatan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai ideologinya. Oleh karena itu, dengan modal moderat tersebut, maka menghadapi persoalan pun harus dengan sikap moderat termasuk juga menghadapi paham radikal harus dengan sikap yang moderat. Jalan moderasi merupakan jalan yang tepat untuk ditempuh sebagai bentuk deradikalisasi menghadapi radikalisme di Indonesia.<sup>74</sup>

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa akun @fashqografis mengkritik tagar #TolakModerasiBeragama dengan menggunakan pendapat Prof. Dr. Haedar Nashir untuk memperkuat argumennya. Karena Prof. Dr. Haedar Nashir merupakan sosok tokoh muslim moderat dari ormas Muhammadiyah. Selain itu, penulis juga menemukan kicaun lain yang menyertakan link dari bincangsyariah.com

---

<sup>73</sup> Lihat <https://news.schmu.id/profil-haedar-nashir/> di akses pada 8 Juni 2022

<sup>74</sup> Moderasi Jalan Baru Menghadapi Radikalisasi, lihat <https://www.republika.co.id/berita/q2nbrd399/moderasi-jalan-baru-atasi-radikalisme> di akses pada 8 juni 2012



Gambar 2. 17: Capture dari kicaun akun @BincangSyariah

Bincangsyariah.com merupakan portal media yang mempunyai jargon “Situs terbaik Islam di Indonesia”. Memiliki beberapa kolom yang Sebagian besar berisi tentang kajian-kajian Islam Moderat. Salah satunya berita terkait tagar #TolakModerasiBeragama yang ditulis oleh Zainuddin Lubis. Selain menulis di BincangSyariah.com, Zainuddin Lubis juga aktif menulis di nu.or.id.<sup>75</sup> Menurutnya moderasi merupakan ajaran agama Islam oleh karena itu moderasi beragama merupakan kunci untuk terciptanya kerukunan dan toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. Tujuan moderasi yaitu menciptakan keseimbangan dengan cara menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Lihat <https://nu.or.id/author/zainuddin-lubis> di akses pada 8 Juni 2022

<sup>76</sup> Viral Tagar #TolakModerasiBeragama, Padahal Moderasi Bagian dari Ajaran Islam, lihat <https://bincangsyariah.com/khazanah/viral-tagar-tolakmoderasiberagama-padahal-moderasi-bagian-dari-ajaran-islam/> di akses pada 8 Juni 2022



Gambar 2.18: Capture kicaun dari akun @Arinipurnama6 yang menyertakan link dari Nasional.tempo.co

Pada link yang disertakan pada gambar 18 tertulis tentang pendapat Ahmad Basrah terkait pemikiran Cak Nur yang relevan kuatkan moderasi beragama. Wakil ketua MPR RI tersebut sangat menyegani pemikiran Nurkholis Madjid tentang moderasi beragama yang memberikan kesadaran kebhinekaan Indonesia. Sikap kebhinekaan yang dimaksud disini yaitu kesadaran umat beragama untuk bersikap toleransi, menjunjung perdamaian dan mengedepankan kepentingan bangsa.<sup>77</sup>

## B. Kritik Tokoh Indonesia terhadap tagar #TolakModerasi Beragama

<sup>77</sup> Lihat <https://nasional.tempo.co/read/1518798/ahmad-basrah-pemikiran-cak-nur-relevan-kuatkan-moderasi-beragama/full&view=ok> di akses pada 8 Juni 2022

Pembahasan terkait Islam moderat di Indonesia tidak luput dari tokoh yang berperan di dalamnya. Terlebih dalam fenomena ini muslim moderat turut serta menuliskan kicaun yang bertujuan untuk mengkritik kelompok radikal di media sosial. Beberapa kicaun berisi tentang kutipan pendapat terkait tokoh yang berperan penting dalam peng gagasan moderasi beragama di Indonesia. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu.

#### 1. Lukman Hakim Saifuddin

Menteri agama Indonesia periode 2015-2019 ini pertama kali meng gagas konsep moderasi agama yang dituangkan dalam sebuah buku. Dalam buku yang bertajuk moderasi beragama, Lukman Hakim mengatakan bahwa moderasi bukanlah hal baru di Indonesia dikarenakan keberagaman yang ada. Moderasi juga harus dipahami sebagai komitmen bersama yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup. Pada tahun 2019, Lukman hakim secara tegas menyebutnya sebagai tahun moderasi beragama.<sup>78</sup>

Menurut Lukman Hakim, pengarusutamaan moderasi beragama merupakan perjuangan yang sulit. Oleh karena itu cara pandang yang diiringi dengan integrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan Indonesia agar program-program yang dijalankan memperoleh dukungan semua pihak. Moderasi beragama dianggap

---

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), iv

penting untuk diterapkan agar paham yang berkembang di Indonesia tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.<sup>79</sup>

Kerap kali dalam pidatonya Lukman Hakim menjelaskan bahwa tiga mantra yang harus dipahami dan direalisasikan pada program-program kerja jajaran kepemimpinan yaitu moderasi beragama, persatuan dan integrasi data. Moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan etos yang menjiwai semua program kementerian agama yang bertujuan untuk menciptakan perspektif agama yang proposional, tidak ekstrim dan juga tidak liberal.<sup>80</sup>

Permasalahan yang dijumpai oleh Lukman Hakim belakangan ini salah satunya yaitu muncul tafsir keagamaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya karena tidak berdasarkan kaidah keilmuan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya beragama yang tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Yang harus dihindari dalam konsep moderasi beragama adalah cara pandang, praktik beragama, dan sikap yang melampaui batas dan ekstrim.<sup>81</sup>

Selain menarasikan moderasi beragama melalui beberapa sambutan dan pidatonya, Lukman Hakim juga sering menarasikan moderasi agama melalui akun media sosialnya. Salah satunya twitter. Adapun beberapa kicaun dari akun twitter pribadinya yang selalu diikuti dengan tagar #ModerasiBeragama

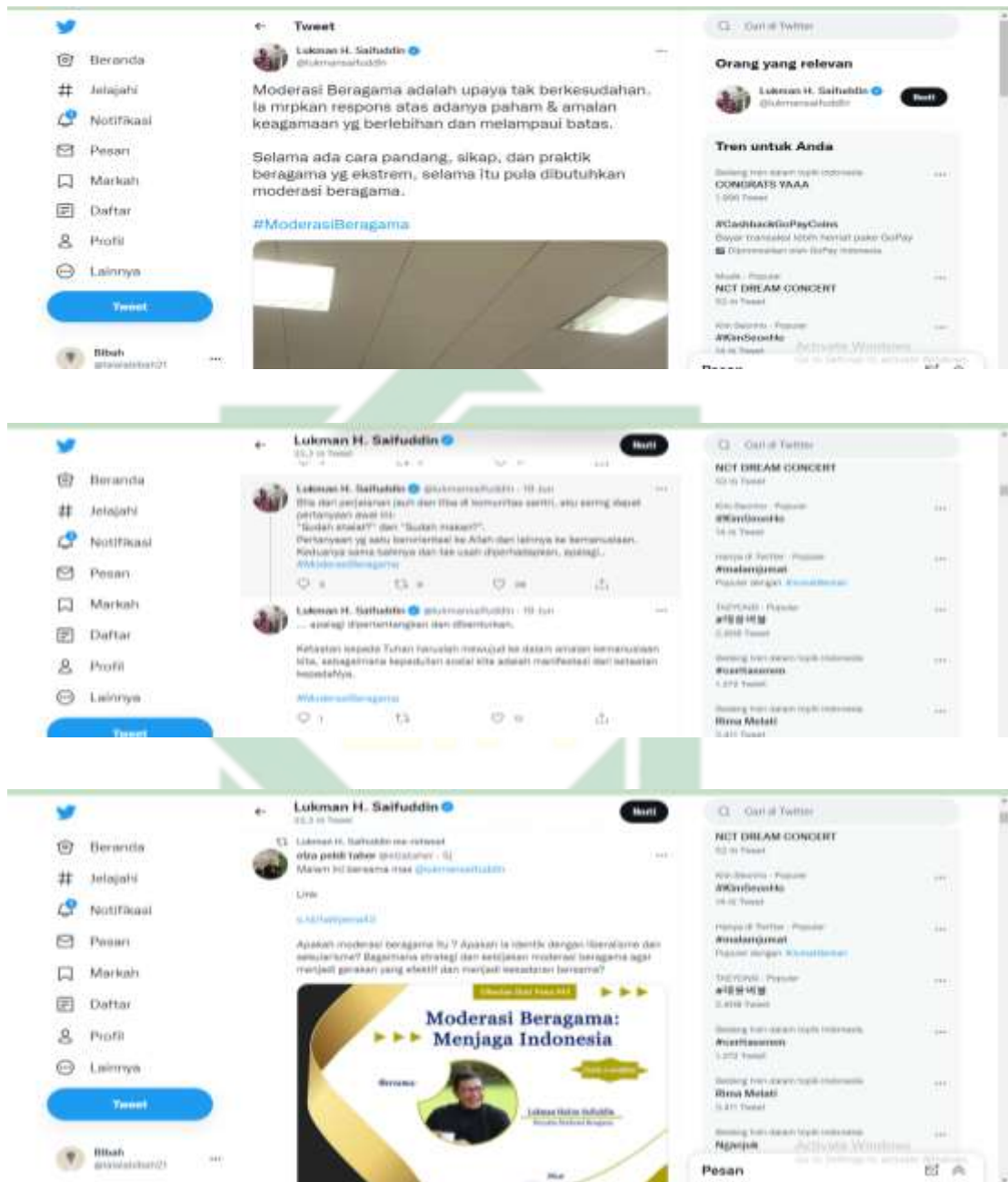
---

<sup>79</sup> Ibid, vii

<sup>80</sup> Paelani Setia, Heri M. Imron, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 86

<sup>81</sup> Lihat <https://edukasi.okezone.com>





Gambar 2.19 s.d 21: capture dari kicauan akun @lukmansaifuddin

## 2. Haedar Nashir

Guru besar bidang sosiologi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam pengukuhan menyampaikan gagasan moderasi Indonesia dan Indonesia

memiliki relevansi tersendiri bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Terutama dalam bagaimana bangsa menyikapi dan memahami radikalisme. Untuk melawan radikalisasi dibutuhkan moderasi karena moderasi merupakan ajaran yang imperatif, moderasi juga sangat cocok dengan konteks keindonesiaan. Empat jalan moderasi yang ditawarkan oleh Haedar Nashir yaitu, moderasi posisi Pancasila, moderasi dari berbagai ketimpangan sosial-ekonomi, moderasi dalam pembangunan, dan moderasi dalam nasionalisme.<sup>82</sup>

Ketua umum Muhammadiyah periode 2015-2020 dalam bukunya menjelaskan bahwa posisi kalangan moderat yang objektif di Indonesia tentu sangatlah tegas yang mempunyai perilaku kokoh supaya segala warga bangsa menghindari seluruh wujud radikalisme yang membawa pada yang membawa pada pengertian serba absolut yang memiliki ekstrimisme, intoleransi serta kekerasan tentang seluruh perihal menyangkut kehidupan manusia serta kebangsaan. Oleh karena itu radikalisme tidak boleh terjadi di Indonesia.<sup>83</sup>

Dalam konteks umat Islam Indonesia yang sering terpapar pelabelan serta objek radikalisme ataupun ekstrimisme sebetulnya perihal tersebut bisa dinyatakan sebagai ahistoris bila ditimbang dari kebanyakan pengikutnya yang moderat serta mempunyai kedudukan moderasi di negeri kepulauan yang luas ini. Beberapa penemuan serta kenyataan sosial menguatkan betapa Islam serta umat Islam Indonesia selaku kekuatan perekat serta moderasi di negara ini semenjak

---

<sup>82</sup> Niki Alma Febriana Fauzi, *Moderasi Beragama: Empat Tawaran Haedar Nashir*, <https://ibtimes.id/moderasi-indonesia-empat-tawaran-haedar-nashir/>

<sup>83</sup> Haedar Nashir, *Moderasi Indonesia dan keindonesiaan Perspektif Sosiologi*, 2019, 31

kehadirannya selaku agama pendatang yang setelah itu dipeluk oleh kebanyakan orang Indonesia.<sup>84</sup>

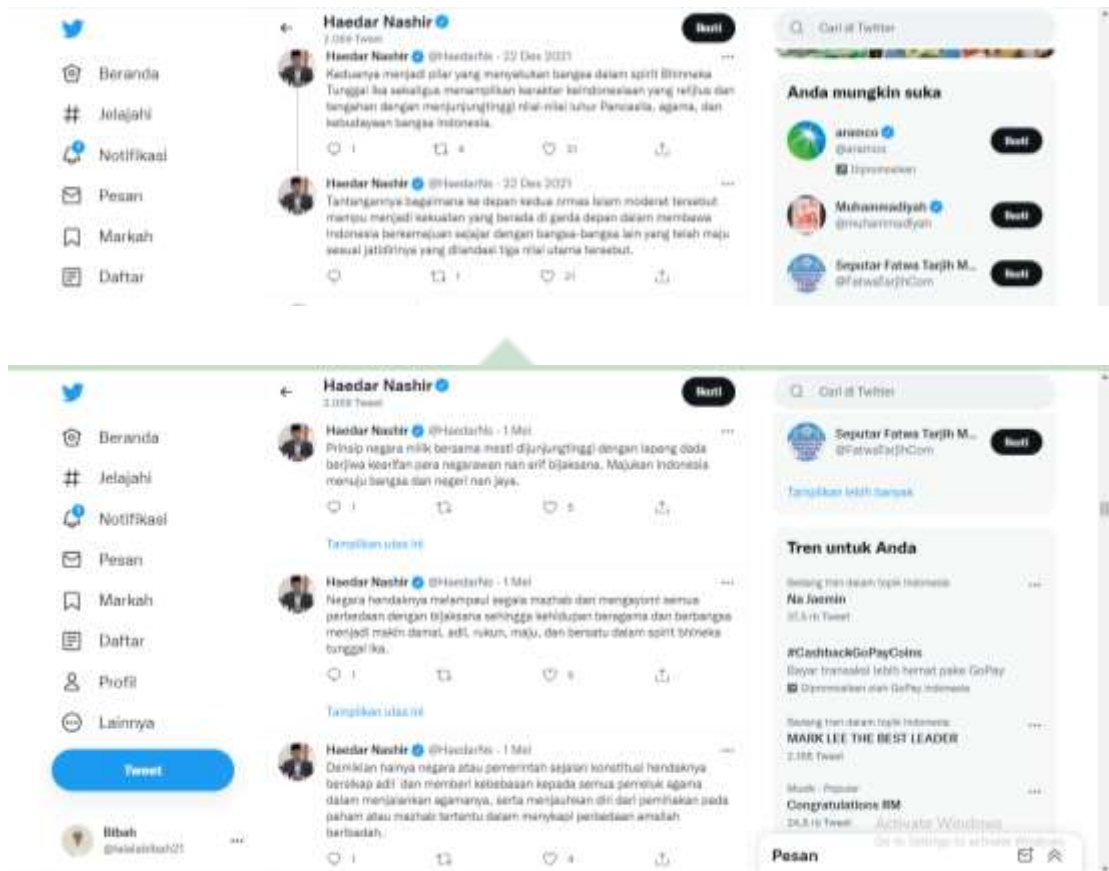
Umat Islam Indonesia harus mampu menghadapi radikalisme dengan moderasi. Adapun dalam proses moderasi keindonesiaan maka Pancasila wajib jadi titik tumpu yang kokoh supaya senantiasa di tengah dari seluruh Tarik-menarik yang bersifat ekstrem, baik ke kiri ataupun ke kanan, sehingga tidak terjalin radikalisasi ataupun ekstrimisasi terhadap dasar dan pandangan hidup negeri tersebut. Pancasila tentu diposisikan moderat sehingga tidak dibawa ke langit utopia melampaui agama, kebalikannya tidak jadi serba praktis teknis dan instrumental seperti sesuatu ketentuan.<sup>85</sup>

Haedar Nashir juga sering menarasikan konsep moderasi beragamanya melalui akun media sosial twitter. Adapun cuitannya sebagai berikut:



<sup>84</sup> Ibid, 40

<sup>85</sup> Ibid, 50



Gambar 2. 22 s.d 24: Capture dari kicauan akun @HaedarNs

### 3. Ma'ruf Amin

Wakil presiden Indonesia sekaligus Ra'is Aam Syuriah PBNU 2015-2020 ini sangat gencar menyuarakan moderasi beragama di Indonesia. Umat Islam harus menjadi umat yang moderat dalam segala hal, terlebih dalam cara berpikir, bersikap, bertindak, dan juga ibadah maupun muamalah. Di Indonesia terdapat keberagaman seperti zaman Rasulullah yang juga beragam etnis, suku, ras,

budaya, dan agama. Oleh karena itu moderat harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>86</sup>

Mantan ketua MUI juga meminta agar Majelis Ulama Indonesia menerapkan pola pikir yang moderat guna mencegah paham yang radikal. Dewasa ini menurut Ma'ruf Amin sudah banyak yang terpapar radikalisme oleh karena itu sebagai umat Islam harus senantiasa mengembangkan paham moderat karena paham radikal sangat tidak cocok diterapkan pada tatanan kehidupan NKRI.

Pancasila sebagai ideologi negara yang ideal bukan menggantikan agama, melainkan memuat nilai-nilai yang universal yang identic dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagai warga negara yang baik, umat Islam harus menerima pancasila sebagai ideologi, dasar, dan falsafah negara dengan nilai yang bersifat universal selagi nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Menurut Ma'ruf Amin keputusan final penerimaan umat Islam terhadap Pancasila ini tidak akan mengurangi sedikitpun aqidah mereka. Sifatnya yang terbuka memungkinkan umat Islam memaknai Pancasila sesuai dengan ajaran Islam. Penerimaan Pancasila ini telah dikukuhkan oleh ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan juga Majelis Ulama Indonesia.<sup>87</sup>

Setelah melihat beberapa pendapat muslim moderat terkait pentingnya paham moderat diterapkan di Indonesia guna untuk mengatasi radikalisme pasti

---

<sup>86</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qpslq7366/maruf-umat-islam-harus-moderat-dalam-segala-hal>

<sup>87</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat*..., 234

menuai banyak kritik dari beberapa kelompok yang notabennya tidak setuju dengan moderasi beragama dan juga Pancasila sebagai ideologi negara. Terlebih pembubaran pada ormas Islam yang dianggap ekstrimisme di Indonesia pada tahun 2020 ini menjadikan beberapa problematika muncul. Salah satunya ketidakterimaan mereka terhadap program moderasi beragama.

Walaupun ormasnya sudah dibubarkan, namun ideologi mereka masih banyak ditemui apalagi ciri khas dakwah mereka di media sosial yang identik dengan pemikiran yang fundamental dan juga proyek negara khilafahnya. Dengan menggunakan media sosial, memudahkan mereka untuk melancarkan strategi tersebut terlebi pengguna media sosial saat ini banyak sekali dan dari berbagai kalangan.

Dari sini dapat dilihat bahwa tagar #TolakModerasiBeragama juga merupakan salah satu strategi dalam menyebarkan dakwah dan ideologi mereka. Beberapa oknum mungkin berada di balik penyebab trendingnya tagar ini sebagai bentu penolakan pada proyek moderasi beragam di Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **KRITIK MUSLIM MODERAT TERHADAP TAGAR**

#### **#TOLAKMODERASIBERAGAMA PERSPEKTIF**

#### **HERMENEUTIKA NEGOSIATIF KHALED ABOU EL FADL**

##### **A. Tagar #TolakModerasiBeragama Di Twitter Perspektif Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl**

Hermeneutika Khaled Abou El Fadl mula-mula muncul di Timur Tengah dimana Khaled Abou El Fadl mengkritik otoriter hukum Islam disitu. Untuk merumuskan sesuatu dasar dari negosiasi memerlukan sentuhan dari para pemikir. Tujuan utamanya untuk menciptakan sebuah makna dari suatu teks. Abou El Fadl menawarkan ungkapan penting guna menggagas sang pembaca yang disimpan oleh penulis dan strategi dalam mengatur sesuatu aksi yang tidak baik untuk digagas baik dari pembacaan terhadap teks maupun audiens lain.

Khaled Abou El Fadl memberikan metode normatik-analitik untuk mengkritik terhadap hilangnya landasan hukum Islam dalam nilai epistemologi. Negosiasi antara teks, penulis, dan pembaca menjadikan titik utama sebagai hal terbuka. Penggagas otonomi merupakan awal dari makna, kemudia pesan yang tersimpan di dalam teks dapat dilacak oleh pembaca. Hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai bentu negosiasi antara penggagas, pembaca, dan teks. Dalam hal

ini sebuah teks yang dimaksud adalah Al-Qur'an sebagai sumber abadi yang diwariskan oleh pengarangnya yaitu Allah SWT.<sup>88</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an, tentu saja bahasa dan makna yang dimaksud pengarang menempati kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an sendiri dipercaya oleh umat Islam sebagai firman Tuhan yang disampaikan secara harfiah oleh karena itu umat Islam juga percaya bahwa Tuhan telah memilih setiap kata dalam Al-Qur'an untuk menjadi bentuk komunikasi kepada manusia. Namun dinamika manusia terus berjalan dan menyebabkan legitimasi atas penetapan pembacaan Al-Qur'an tergantung sejauh mana pembaca menghormati dan memahami integritas pengarang dan teks itu sendiri. Dengan demikian maka Tuhan telah menunjuk manusia sebagai wakil Tuhan untuk membuat penetapan dan juga membentuk makna pada teks tersebut.<sup>89</sup>

Ketika manusia menjadi wakil Tuhan, apakah dalam pemaknaan Al-Qur'an akan berjalan dengan lancar? Faktanya problematika yang dihadapi sekarang adalah sikap otoritarianisme dalam penetapan hukum. Semua orang mengklaim bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan. Apa berarti jika demikian maka mereka mengambil alih otoritas dan kehendak Tuhan sebagai pemegang tertinggi hukum Al-Qur'an?<sup>90</sup> Menghadapi permasalahan kontemporer memang sulit karena beragam pendapat muncul terlebih tentang bagaimana menjalankan hukum yang benar yang sesuai kebutuhan zaman namun juga masih tidak menyimpang dari Al-Qur'an.

---

<sup>88</sup> Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. (Jakarta: Paramadina, 1996), 54

<sup>89</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speakin In God's Name...*, 135

<sup>90</sup> Ibid, 139



Khaled Abou El Fadl sebagai seorang guru besar Islam dan intensitas pergumulannya dengan tradisi hukum Islam klasik ia menemukan banyak bukti yang diabaikan oleh organisasi Islam dan ia menilai sebagai sesuatu yang sangat dangkal, ditemukan banyak ketidakjujuran bahkan ceroboh. Dari situ Khaled melihat tidak ada kesepadanan metode yang dipakai dan pendekatan yang berlandaskan prinsip moral juga yurisprudensi di dalamnya.<sup>91</sup>

Kemudian bagaimana Hermeneutika Khaled terkait tagar #TolakModerasiAgama? untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti sudah melakukan beberapa identifikasi terhadap siapa dibalik tagar tersebut. Dari beberapa cuitan yang diluncurkan, peneliti menemukan tokoh-tokoh beserta latar belakangnya. Sebagaimana dalam bab tiga beberapa tweet yang dikaitkan dengan website Muslimahnews.com dan juga chanel youtube Muslimah Media Center dapat disimpulkan bahwa tagar #TolakModerasiBeragama merupakan kelompok Islamisme yang ideologinya sama dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia yang kini telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia.

Tagar #TolakModerasiBeragama secara jelas berkaitan dengan pemeran politik sistem Khilafah oleh karena itu kelompok ini secara gencar menggaungkan dakwahnya melalui tagar ini. Apa hal ini bisa disebut dengan penetapan hukum otoritatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Khaled Abou El Fadl diatas?

---

<sup>91</sup> Saifuddin Qusdi, "Perspektif Khaled Abou El Fadl dalam Membendung dalam Otoritarianisme Tafsir Keagamaan Melalui Hermeneutika Negosiasi", *Jurnal Religio*, Vol. 3, No. 1, Maret 2013, 86

Lebih lanjut tentang Hizbut Tahrir, kelompok ini secara gencar menyebarkan proyek negara khilafahnya hingga kelompok ini dibubarkan oleh pemerintah Indonesia karena model khilafah sangat bertentangan dengan sistem hukum NKRI, konsep khilafah juga membawa pada pemerintahan yang autokratis. Model pemerintahan ini tidak monoleransi adanya oposisi. Hanya melibatkan sedikit peran rakyat, kemudian keputusan-keputusan yang dibuat disebarkan dengan dukungan kuat dari negara. Aspek penting dari model pemerintahan ini adalah authoritarianism yang artinya seluruh otoritas dan kekuasaan terletak pada pemerintahan dan mengakibatkan rakyat tunduk karena partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan sangatlah minim.<sup>92</sup>

Pada website Muslimahnews.com penulis tertarik pada satu artikel yang berjudul Hari Gini Masih Menolak Khilafah, Masih Zaman? Pada artikel tersebut tertulis “bahwa ulama Aswaja telah sepakat memasukkan khilafah, imamah, imarotul mukminin, dalam bab syariat. Kedudukan khilafah sangat penting karena khilafah penjamin penerapan syariat Islam secara kaffah. Tanpa khilafah, banyak hukum yang Islam yang terlantar, kaum muslimin pun tidak punya pelindung atas harta, jiwa dan kehormatan mereka.”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Ainur Rafiq Al Amin, “Kritik Pemikiran Khalifah Hizbut Tahrir yang Autokratik”, *Jurnal Teosofi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2017, 471

<sup>93</sup> <https://www.muslimahnews.com/2021/12/25/resensi-buku-hari-gini-menolak-khilafah-masih-zaman/>



Gambar 4.1: Capture artikel pada website Mulimahnews.com

Selanjutnya pada chanel youtube Muslimah Media center juga sering mengaplud tentang ajaran dan konsep negara khilafah. Khilafah merupakan sistem pemerintahan di dalam Islam sebagai institusi yang menerapkan hukum syariat secara menyeluruh. Secara dalil telah jelas disebutkan bahwa hukum mengadakan dan menegakkan Khilafah adalah wajib kifayah. Dan secara historis pun dapat ditemukan bukti-buktinya. Artinya, Khilafah bukan hanya sekedar retorika khayali semata. Bagi mereka khilafah adalah solusi terbaik untuk masalah umat.



Gambar 4.2: Capture pada video chanel youtube Muslimah Media Center

Dalam hermeneutika Khaled Abou El Fadl hal yang sangat dihindari adalah sikap authtoritarianisme. Namun kelompok radikal seringkali mereka mendakwahkan konsep negara khilafah dan mengklaim bahwa konsep ini benar sesuai dengan hukum Allah. Padahal manusia hanya melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menggapai dan memahami hukum Tuhan. Mengklaim bahwa manusia dapat dengan penuh percaya diri yakin bahwa mereka bisa berhasil memahami hukum Tuhan dipandang sebagai sikap yang arogan. Bagi kaum radikal, Tuhan sudah menurunkan suatu yang tepat dan baku, umat Islam hanya perlu mengimplementasikan hukum tersebut dan sudah tidak ada lagi hal yang perlu diperdebatkan.<sup>94</sup>

Faktanya dinamika manusia terus berjalan, oleh karena itu manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan untuk menafsirkan Al-Qur'an kemudian penetapan hukum berdasarkan sejauh mana manusia memahami integritas antara pengarang dan teks. Dengan demikian maka penetapan hukum akan berkembang seiring persoalan yang dihadapi manusia namun untuk kebenaran yang mutlak hanyalah milik Tuhan.

Dari sini dapat dilihat bahwa kelompok radikal sangat authtoritarianisme dalam penetapan hukum. Karena dibalik fatwanya yang tekstual dalam pemahaman tentang penegakan syariat Islam sebagai dasar negara, terdapat kepentingan untuk

---

<sup>94</sup> Khaled Abou El Fadl, *The great Theft: Wrestling Islam From The Extremists* diterjemahkan oleh Helmi Mushthafa, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 184

mengambil alih pemerintahan untuk kemudian diubah menjadi negara khilafah yang menjadikan syariat Islam sebagai ideologi dan dasar negaranya. Oleh karena itu, berbagai strategi dilakukan oleh kelompok moderat salah satunya dakwah melalui media sosial hingga kemudian #TolakModerasiBeragama trending di twitter sebagai propaganda umat Islam di Indonesia.

**B. Analisis Kritik Muslim Moderat Muslim Moderat terhadap tagar #TolakModerasiBeragama Perspektif Hermeneutika Khaled Abou El Fadl**

Tagar #TolakModerasiBeragama merupakan strategi dakwah yang dilakukan oleh kelompok radikal yang tidak setuju dengan konsep moderasi yang digagas oleh pemerintahan Indonesia. Konsep moderasi yang dimaksudkan guna untuk mempertahankan ideologi Pancasila serta sistem demokrasi di Indonesia karena untuk menghargai keberagaman yang ada. Hal ini tentu saja tidak selaras dengan pemikiran kelompok radikal yang teguh dengan ajaran negara khilafah.

Konsep khilafah yang autokratik ini tentu saja dikritik oleh muslim moderat karena bagi muslim moderat setiap manusia minimal memiliki kebebasan dan punya hak atas dirinya sendiri. Al-Qur'an dengan jelas telah menyatakan bahwa Tuhan telah menganugerahkan harga diri pada setiap manusia. Oleh karena itu muslim moderat lebih sepakat dengan konsep pemerintahan yang demokrasi yang menghargai setiap hak asasi manusia.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid, 221



Gambar 4. 3: capture kicauan oleh akun @AmeeraUmma

Pada tweet tersebut terdapat beberapa komenan yang terbilang mengkritik sebagai berikut.





Gambar 4.4: kicaun dari beberapa tweet yang mengomeni akun @AmeeraUmma

Pada tweet yang menyertakan ayat Al-Qur'an surat Muhammad ayat 4 tersebut terdapat banyak komenan seperti menyuruh belajar tafsir dulu kemudian diikuti dengan penolakan terhadap khilafah dan ajaran radikal. pada tweet yang disorot hanya menuliskan ayat tanpa penjelasan apa-apa. Tapi kenapa terdapat beberapa komenan yang seolah-olah mengkritik dan tidak setuju dengan ayat tersebut? Beberapa kemungkinan terjadi menurut Khaled Abou El fadl yaitu kemungkinan pertama, ayat ini lahir dari sebuah konteks dan perdebatan tertentu yang tidak bisa dilacak jejaknya. Mungkin saja ayat tersebut merupakan sebuah ajakan terhadap suatu kelompok. Kemungkinan lain yaitu bahwa teks tersebut tidak dapat ditafsirkan, karena hanya berupa penegasan tentang kemutlakan pengetahuan Tuhan. Hal ini akan menimbulkan ambiguitas menyangkut makna ayat tersebut.<sup>96</sup> Oleh sebab itu, jika pada tweet tersebut hanya mencantumkan ayatnya saja tanpa penjelasan terlebih ayat tersebut dilontarkan untuk menguatkan argumentasi

<sup>96</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speakin In God's Name...*, 12

tentang tolak moderasi beragama dan penegakan khilafah hal ini jelas menimbulkan ketidakjelasan suatu makna yang tersampaikan hingga menimbulkan ambiguitas dan mengundang komentar yang berupa kritikan.

Lebih lanjut kita bahas terkait dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sebuah teks:

#### 1. Kompetensi

Dalam teologi Islam, otoritas tertinggi adalah Tuhan dalam pengertian bahwa Tuhan memiliki kekuasaan tertinggi untuk menetapkan penalaran eksklusif yang harus diikuti. Al-Qur'an merupakan sebuah teks yang tersusun dari simbol-simbol yang melahirkan makna Ketika dibaca oleh seorang pembaca. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber terkait perintah atau hukum Tuhan. Hal yang dilakukan pertama adalah kompetensi atau kualifikasi dari teks. Teks dalam Al-Qur'an diyakini sebagai firman Tuhan yang abadi dan terpelihara kemurniannya. Dalam hal ini kompetensi Al-Qur'an tidak bisa digugat. Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana menentukan maknanya.<sup>97</sup>

Tentu saja dalam menentukan makna Al-Qur'an dibutuhkan sunah dan sumber-sumber hisoris lainnya yang dalam ini perlu dilakukan kompetensi terkait kebenaran periwayatannya. Oleh karena itu, jika dalam penetapan sebuah hukum diperlukan kajian-kajian terdahulu terkait riwayat-riwayat sehingga makna yang terkandung dapat dibaca dengan jelas.

---

<sup>97</sup> Ibid, 128



Jika dilihat dari tweet di atas yang hanya menampilkan ayat Al-Qur'an pastinya mengundang beberapa komentar terlebih terkait pemahaman tentang ayat tersebut. Oleh karena itu beberapa kritikan dilontarkan seperti tentang bagaimana tafsir itu dibutuhkan untuk memahami ayat Al-Qur'an.

## 2. Interpretasi dan penetapan terhadap sebuah teks

Dalam penetapan makna terhadap teks, siapa yang berwenang? Apakah Tuhan sebagai pengarangnya? Lantas bagaimana manusia bisa tahu bagaimana maksud yang disampaikan Tuhan lewat teks Al-Qur'an? Perintah-perintah Tuhan pada sebuah teks tersaji dalam media bahasa namun bahasa dapat menimbulkan pemahaman yang menyesatkan dikarenakan bahasa dapat melahirkan ide, gambaran, dan emosi khusus dalam diri pembaca. Seorang pengarang merupakan pihak yang menggunakan bahasa, tetapi pengarang tidak bisa mengendalikan makna yang dapat disampaikan. Sedangkan seorang pembaca memiliki kemampuan untuk memaksakan makna yang ia kehendaki.<sup>98</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an, bahasa dan maksud pengarang menempati kedudukan yang sangat penting. Jika Al-Qur'an diyakini bersumber dari Tuhan, maka harus diyakini pula bahwa Tuhan memilih sebuah sarana komunikasi yang terikat pada penggunaan manusia yang terus berubah mengikuti dinamika manusia. Meskipun demikian, kenyataannya Tuhan telah memilih manusia sebagai wakilnya untuk penetapan makna dalam Al-Qur'an.<sup>99</sup> Jika manusia sudah ditunjuk sebagai wakil Tuhan, maka penetapan hukum dan makna dalam

---

<sup>98</sup> Ibid, 134

<sup>99</sup> Ibid, 135

teks Al-Qur'an pastinya diperlukan pertanggungjawaban. Oleh karena itu dalam memahami al-Qur'an perlu dilakukan perenungan dan peertimbangan yang dalam terhadap aspek-aspek lain agar tidak terjadi penafsiran atau penetapan yang ototarianisme. Diperlukan pula penjelasan yang sangat jelas terkait argumentasi yang menjadi landasan penafsiran Al-Qur'an sehingga tidak terjadi pula pemahaman makna Al-Qur'an yang tekstual.

Dalam perspektif Khaled Abou El Fadl disebut dengan kelompok puritan sangat tekstual guna mendukung orientasi intoleran. Abou El Fadl mencontohkan pada pemahaman puritan terkait ayat kepemimpinan seperti surat Al-Maidah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ  
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Dan juga surat Al-Anfal ayat 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Pemahaman yang tekstual ini menyebabkan kaum puritan menganggap bahwa umat Islam adalah ahli waris kebenaran Tuhan yang dapat diketahui dan dicapai tanpa memberikan apapun selain wawasan yang teknis, legalistis, dan tertutup. Sedangkan menurut Abou El fadl sangat penting untuk menganalisis situasi

historis yang menegosiasikan norma-norma etis Al-Qur'an tertentu. Banyak intuisi yang diacu Al-Qur'an hanya dapat dipahami jika pembacanya menyadari praktik-praktik historis yang melingkupi pewahyuan teks tersebut. Namun, dengan memisahkan Al-Qur'an baik dari sejarah maupun dari konteks moralnya, gerakan puritan brujung pada pengubahan teks menjadi daftar perintah hukum yang secara moral tidak jelas.<sup>100</sup>

Hal ini lah yang menjadi fokus kritik muslim moderat terlebih pada tagar #TolakModerasiBeragama. Konteks di Indonesia sekarang adalah negara demokrasi oleh karena itu sikap moderasi diperlukan sebagai bentuk toleransi dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu faham radikal atau puritan terlebih negara khilafah sangat tidak cocok jika diterapkan di Indonesia.

Dalam Bincangsyariah.com sebagai portal moderat mengupas term Khalifah, dimana term khalifah sebenarnya tidak dijelaskan Al-Qur'an sebagai sebuah konsep negara. Namun seringkali makna khalifah selalu dipaksakan pada legitimasi penegakan negara Islam oleh kelompok radikal. Padahal term khalifah sama sekali tidak mengandung konotasi pemerintahan dan kepemimpinan. Konsep bernegara Islam hanya menyajikan nilai-nilai universal seperti *al-'adalah*, *asy-syura*, dan *al-amanah*. Oleh karena itu, klaim terkait kewajiban mendirikan negara

---

<sup>100</sup> Khaled Abou El Fadl, *Citra dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme Versus Pluralisme*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), 31

khilafah sama sekali tidak mempunyai landasan argumentasi teologis yang kuat dalam Al-Qur'an.<sup>101</sup>

Terkait hermeneutika Khaled Abou El Fadl tentang sikap otitarianisme dalam memahami makna teks, sebenarnya kaum moderat pun sama dengan dengan kelompok radikal. Kelompok moderat bisa jadi memiliki tujuan yang sama dengan kelompok radikal yaitu ingin mencapai situasi yang lebih baik. Akan tetapi cara yang dilakukan oleh kelompok moderat lebih bersikap evolutif, dan menghindarkan diri dari ancaman kekerasan yang dilakukan. Kelompok moderat tidak ingin mengubah sistem sosial yang berjalan secara damai. Kelompok moderat cenderung lebih mengutamakan substansi daripada simbol.<sup>102</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>101</sup> Mujiburrahman, *Mengkaji Dalil Penegakan Khilafah Dalam Al-Qur'an*, <https://bincangsyariah.com/kolom/mengkaji-dalil-penegakan-khilafah-dalam-alquran/>

<sup>102</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal*...., 246

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan data dan analisis yang telah dipaparkan, berikut kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis.

*Pertama*, berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan penulis dan disajikan pada bab sebelumnya, tagar #TolakModerasiBeragama merupakan strategi penyebaran ideologi salafi, fundamental oleh kelompok Islamisme yang radikal melalui media sosial twitter. Subjek sasarannya adalah para pengguna media sosial dari berbagai kalangan karena sekarang media sosial sangat mudah dijangkau dan diakses. Penulis mengidentifikasi bahwa dalang dibalik tagar ini adalah kelompok ex-Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), walaupun kelompok ini sudah dibubarkan oleh pemerintahan Indonesia, tetapi ideologinya masih disebarluaskan oleh beberapa pengikutnya. Dalam hal ini muslim moderat pun hadir dan ikut mengikuti tren tagar ini dengan tujuan mengkritik kelompok radikal. muslim moderat juga harus mengikuti strategi kelompok radikal di media sosial untuk memutus rantai ideologi ini yang sangat tidak bisa diterapkan di Indonesia.

*Kedua*, analisis tagar #TolakModerasiBeragama di twitter dan juga kritik muslim moderat perspektif hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl yaitu adanya sikap ototarianisme dalam penetapan hukum yang dilakukan oleh kelompok radikal. Dalam menafsirkan teks kelompok radikal cenderung tekstual sehingga dapat dilihat bahwa terdapat kepentingan yang terselubung yaitu pendirian sistem

negara khilafah di Indonesia. Sedangkan yang dikritik oleh muslim moderat dikarenakan sistem pemerintahan di Indonesia ini lebih baik menggunakan demokrasi dan berdasarkan ideologi Pancasila dikarenakan keberagaman yang ada di Indonesia, dalam perspektif Khaled Abou El Fadl, kaum moderat pun sama dengan dengan kelompok radikal. Kelompok moderat bisa jadi memiliki tujuan yang sama dengan kelompok radikal yaitu ingin mencapai situasi yang lebih baik. Akan tetapi cara yang dilakukan oleh kelompok moderat tidak menggunakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok radikal. Kelompok moderat tidak ingin mengubah sistem sosial yang berjalan secara damai.

## **B. Saran**

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl sebagai pendekatan terhadap tagar #TolakModerasiBeragama dan juga kritik muslim moderat pada tagar tersebut. Maka penelitian ini terbatas pada bangunan pengetahuan tagar #TolakModerasiBeragama dan juga kritik muslim moderat yang terbentuk didalamnya. Penulis sepenuhnya menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam pemaparan, maka dari itu penulis berharap akan ada penelitian dan riset lebih lanjut terhadap banyak aspek yang menjadi bahan perhatian dalam strategi kelompok radikal di media sosial serta kritik muslim moderat untuk pengayaan analisis.

1. Penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut terhadap kajian ideologi radikal dan juga moderat untuk memahami strategi kelompok radikal di masyarakat terlebih pada ruang digital

2. Pengkajian diskursus tentang ideologi radikal dan moderat dari berbagai analisis diperlukan sebagai pengayaan sudut pandang dan sebagai sumbangsih akademis terhadap perkembangan sosial keagamaan dan kenegaraan di masyarakat Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abou El Fadl, Khaled. 2002. *Citra dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme Versus Pluralisme*. Bandung: Mizan Pustaka
- Abou El Fadl, Khaled. 2004 *Speaking in God's Name: Islamic law, Authority*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dengan judul, *Atas Nama Tuhan: dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*. Jakarta: Serambi.
- Abou El Fadl, Khaled. 2006. *The great Theft: Wrestling Islam From The Extremists* diterjemahkan oleh Helmi Mushthafa, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hidayat, Kamaruddin. 2019. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*., Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Jamil Wahab, Abdul. 2019. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kostentasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Asmuni, Yusam. 1998. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. 1998. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Natsir, Mohammad. 2014. *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Segi Arsy.
- Rahmat, M. Imadadun. 2005. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tibi, Bassam. 2016. *Islamism and Islam* (Yale University Press), diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan Judul: *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Msyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat VS Islam Radikal*. Yogyakarta: Media Pressindo

### Jurnal

- Abdullah, Anzar. 2016. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis". *Jurnal ADDIN*. Vol. 10. No. 1.



- Abdullah. 2013. "Studi Tentang Modernisme Islam". *Jurnal Sulesana*. Vol. 8. No. 2.
- Abdurrahman, Asep. 2018. "Eksistensi islam Moderat Dalam perspektif Islam". *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14. No. 01
- Abraham, firda. 2014. "Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa", *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*. Vol. 18. No. 01.
- Aidi Rahman, Bobbi. 2017. "Modernisme Islam dalam Pandangan Moh Abdul". *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 02. No. 01.
- Alpita Agustina, putri, dkk. 2014. "Klasifikasi Trending Topic Twittr dengan Penerapan Metode Naïve bayes". *Jurnal Informatika UMRAH*.
- Choirol Ummah, Sun. 2012. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia". *Jurnal Humanika*. No. 12.
- Dja'far, Halimah. 2006, "Modernisasi Keberagaman di Indonesia (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)". *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 21. No. 2.
- Dwitia Putri, Kirana. 2018. "Optimalisasi Microblogging Twitter Sebagai Alat Kehumasan dalam perusahaan", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol. 22. No. 1.
- Fathony, Alvan. 2019. "Hermeneutika Negosiatik Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritarianisme Tafsir agama dalam hukum Islam". *Jurnal At-Turas*, Vol. 6. No. 01.
- Fauzan, 2010. "Fundamentalisme Dalam Islam", *Jurnal Al-Adyan*. Vol. V. No. 1.
- .Hilmy, Masdar. 2012. Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia refleksi dan Retospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah, [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).
- Imam Fauzi Ghifari, Imam. 2017. "radikalisme di Internet". *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1. No. 2.
- Islahuddin, Muhammad. 2019. "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl Tentang Konsep Otoritarianisme Dalam Hukum Islam". *Jurnal Imtiyaz*. Vol. 3. No. 02.
- koadhi, Sodir. 2018. "Dakwah dan Islam fundamentalis". *Jurnal Tasamuh*. Vol. 18. No. 01.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Agama". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12, No. 1.
- Mahfud. 2021. "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia". *Jurnal Lentera*. Vol. 20. No. 1.
- Mahmudah, Siti. 2018. "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia" *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 3. No. 1.

- Meladia dkk. 2017. "Penggunaan Hastag (#) Akun Twitter Direktorat Jenderal Pajak dalam Upaya Membangun Kesadaran Membayar Pajak", *Jurnal Komukasi Kareba*. Vol. 6. No. 2.
- Mufaizin. 2020. "Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer". *Jurnal Al-Insyiroh*. Vol. 06. No. 1.
- Muhammad Iqbal, Asep. 2013. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 02. No. 02.
- Muthahirin, Nafi'. 2015. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Jurnal Afkaruna*. Vol. 11. No. 2.
- Nashir, Haedar. 2019. Moderasi Indonesia dan keindonesiaan Perspektif Sosiologi.
- Paelani Setia, Heri M. Imron. 2021. Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Qusdi, Saifuddin. 2013. "Perspektif KhaLed Abou El Fadl dalam Membendung dalam Otoritarianisme Tafsir Keagamaan Melalui Hermeneutika Negosiasi". *Jurnal Religio*. Vol. 3. No. 1.
- Rafiq Al-Amin, Ainur. 2017. "Kritik Pemikiran Khalifah Hizbut Tahrir yang Autokratik", *Jurnal Teosofi*. Vol. 7. No. 2..
- Rendy Adiwilaga, Rendy. 2017. "Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme". *Jurnal Wacana Politik*. Vol. 02. No. 1. 3 Lihat
- Suadi, Sholeh. 2014. "Islam dan Modernisme", *Jurnal Islamuna*. Vol. 1. No. 1.
- Syaddad, Irza. 2020. "Negotiative Hermeneutics of Khaled Abou El Fadl: Truth Postponement and Negotiating The Meaning Of The Text In Speaking In God's Name". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 28. No. 02.
- Syarif Maula, Bani. 2019. "Post-Islamisme dan Gerakan Politik Islam dalam Sistem Demokrasi Indonesia". *Jurnal Al-Daulah*. Vol. 9. No. 1.
- Syarifudin. 2015. "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl", *Jurnal Substansia*. Vol. 17. No. 2.
- Ubaidillah, 2012. "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia". *Jurnal Thaqaifiyyat* Vol. 13. No. 1.
- Wahyudi, Chafid. 2011. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl". *Jurnal Teosofi*. Vol 1. No. 1.
- Wijdan SZ, Aden. 2002. "Fundamentalisme Islam: Kecenderungan antara Menafsirkan Realitas dan Doktrin". *Jurnal UNUSIA*. No. 45. Vol XXV.

Zainul Mun'in, A. Rafiq. 2018. "Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak gagasan Khaled Abou el Fadl dalam The Great Theft: Wrestling Islam From Extremists). *Jurnal at-Turas*. Vol. V. No. 2.

Zamimah, Iffati, 2018. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan". *Jurnal Al-fanar*. Vol. 1. No. 1.

Zukhrufillah, Irfani. 2018. "Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif". *Jurnal Al-I'lam*. Vol. 1. No. 2.

Zulfadi. 2017. "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia". *Jurnal Akademika*. Vol. 22. No. 01.

### **Skripsi**

Arliana, 2020. *Humanisasi Perempuan Dalam Tafsir Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl*, "Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta"

Lusiana, Alifatul. 2021. *Tagar #Womenneedkhilafah Sebagai Propaganda Islamisme di Media Sosial twitter*. "Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya".

### **Website**

Alma Febriana Fauzi, Niki. *Moderasi Beragama: Empat Tawaran Haedar Nashir*, <https://ibtimes.id/moderasi-indonesia-empat-tawaran-haedar-nashir/>

Hasan Siswanto, Ali. "Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl: Menjunjung Otoritas Teks Sekaligus Membatasi Otoritarianisme". [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

<https://edukasi.okezone.com/>

<https://nasional.tempo.co/read/1518798/ahmad-basarah-pemikiran-cak-nur-relevan-kuatkan-moderasi-beragama/full&view=ok>

<https://news.schmu.id/profil-haedar-nashir/>

<https://nu.or.id/author/zainuddin-lubis>

<https://www.muslimahnews.com/2021/12/25/resensi-buku-hari-gini-menolak-khilafah-masih-zaman/>

<https://www.republika.co.id/berita/qpslq7366/maruf-umat-islam-harus-moderat-dalam-segala-hal>

*Moderasi Jalan Baru Menghadapi Radikalisasi*, <https://www.republika.co.id/berita/q2nbrd399/moderasi-jalan-baru-atasi-radikalisme>

Mujiburrahman, *Mengkaji Dalil Penegakan Khilafah Dalam Al-Qur'an*, <https://bincangsyariah.com/kolom/mengkaji-dalil-penegakan-khilafah-dalam-alquran/>

Sufyan, M. *Moderasi Agama di Kampus Perjuangan*,  
<https://jatim.beritabarbaru.co/moderasiagama-di-kampus-perjuangan>

*Ujian Umat di Tengah Gencarnya Fitnah Islam Moderat*  
<https://www.muslimahnews.com/2021/12/21/editorial-ujian-umat-di-tengah-gencarnya-fitnah-islammoderat/>

*Viral Tagar #TolakModerasiBeragama, Padahal Moderasi Bagian dari Ajaran Islam*,  
<https://bincangsyariah.com/khazanah/viral-tagar-tolakmoderasiberagama-padahal-moderasi-bagiandari-ajaran-islam>

### **Ayat Al-Qur'an**

Al-Qur'an Al-Baqoroh [2]:143

Al-Qur'an Al-Maidah [5]: 51

Al-Qur'an Al-Anfal [8]: 31



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A